

**PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM
MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA
DI PULAU BARRANG CADDI KEC. UJUNG TANAH
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

SYAMSURYAH



PERPUSTAKAAN	
Tgl. Terima	27-4-6
Asal	Fak. Kelautan
Berdasarkan	1 (satu) LG
Harga	H
No. Inventaris	690 / 27-4-6
No. Klas	

**SOSIAL EKONOMI PERIKANAN NON REGULER
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006**

PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN
PENDAPATAN KELUARGA DI PULAU BARRANG CADDI
KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA MAKASSAR



Skripsi

Oleh :

SYAMSURYAH
L 221 04 707-1

Skripsi Ini Merupakan Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Non Reguler
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

SOSIAL EKONOMI PERIKANAN NON REGULER
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Penelitian : Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Pulau Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar

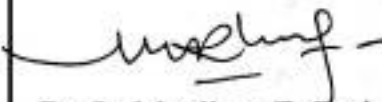
Nama : Syamsuryah


Nomor Stambuk : L 221 04 707-1

Skripsi Ini Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
Nip. 131 477 427



Dr. Ali Musa Pasaribu, M.S
Nip. 510 025 934

Diketahui Oleh,

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan


Dr. Ir. H. Sudirman, M. Pi
Nip. 131 860 849


Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
Nip. 131 477 427

Tanggal Pengesahan : Februari 2006

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Assalaamu 'Alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah, SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan hinayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis telah berusaha dan berupaya semaksimal mungkin untuk mencurahkan segala kemampuan yang ada pada diri penulis, namun demikian "*Tak Ada Gading Yang Tak Retak, Tak Ada Manusia Yang Tak Punya Kesalahan*", sehingga didalam skripsi ini mungkin akan didapatkan kekurangan-kekurangan ataupun kekeliruan-kekeliruan yang tidak disengaja. Oleh karena itu dengan penuh keikhlasan dan segala senang hati, penulis menerima kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda *Drs. Sudirman Tuwo* dan Ibunda *Suhartini* (Almarhumah) serta Ibunda *Hj. Marwah* atas segala pengorbanan dan jerih payahnya didalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan penulis dengan penuh kasih sayang serta senantiasa mendo'akan penulis sejak masih kanak-kanak hingga saat ini, sehingga penulis dapat mengecap pendidikan formal dari SD hingga menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.

Tak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

- ☞ Ibu *Dr. Ir. Mardiana E. Fachry* sebagai pembimbing utama dan *Dr. Ali Musa Pasaribu, M.S* sebagai pembimbing anggota yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, arahan-arahan, dan dorongan baik sebelum penelitian maupun hingga selesainya tulisan ini.
- ☞ Bapak dan Ibu dosen pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan atas segala ilmu-ilmu yang diberikan.
- ☞ Bapak Rektor, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan, Ketua Program Studi dan Ketua Program Non Reguler serta seluruh staf akademik di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Meskipun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian besar harapan penulis semoga ada manfaatnya bagi kita semua. Amin.

AkhirulKalam Billaahittaufiq Walhidaayah ·

Assalaamu 'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Februari 2006

Syamsuryah

SPECIAL THANK'S FOR

- Makasih buat Honeyku Kanda Muh. Imran Syam yang dengan kesetiaannya senantiasa memberiku dukungan dan support dari jauh serta kasih sayangnya yang selalu menyertaiku dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Buat adik-adikku Ela, Nunu, dan Anna yang juga selalu memberiku spirit dan doa untuk kakaknya.
- Tak lupa juga penulis ngucapin makasih buat adik-adik sepupuku Pay, Anha, dan Daus yang memberiku fasilitas dalam menyusun skripsi ini serta Ardhi yang membantu dalam membuat gambar.
- Dengan adanya pula bantuan berupa alat transportasi dari Din2k 'N Iqbal sehingga penulis bisa kemana-mana mengurus segala sesuatunya yang berhubungan dengan skripsi ini.
- Special for Gatot yang penulis anggap dia sangat berarti bagi penulis meskipun dia itu juniorku tetapi keterlibatannya dalam pembuatan skripsiku begitu mendukung karena ketabahan dan kesetiaannya yang selalu menemaniku.
- Buat Amdari, Anti, 'N Accu; makasih penulis ucapkan atas sarana yang selama ini penulis pinjam dari kalian.
- Makasih juga penulis ngucapin buat adik-adik '00, '01, dan '02 atas canda tawanya selama ini yang membuatku semangat dalam menjalani detik-detik terakhir dalam dunia perkuliahan di SI serta sobatku Nursinah Amir, S.Pi, M.P yang selalu memberiku dukungan.
- Buat teman seperjuanganku Vico dan Dadhe Benyo, makasih atas supportnya selama ini dalam menjalani aktifitas akademik di extensi serta Roslindah D.S, S.Pi, M.Si dan Firman S.Pi, M.Si yang telah membantuku dalam mengambil data di lokasi penelitian.
- Dan masih banyak lagi yang lain yang penulis tidak sempat cantumkan namanya, tapi semua yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini sangat berarti bagi penulis; makasih yach.....

Penulis

(UY@)

ABSTRAK

SYAMSURYAH : L 221 04 707-1. Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Pulau Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar, dibawah bimbingan *Mardiana E. Fachry* selaku pembimbing utama dan *Ali Musa Pasaribu* selaku pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aktifitas istri nelayan ditinjau dari peran domestik, peran produktif, dan peran publik serta mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan istri nelayan terhadap pendapatan keluarga. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi nelayan untuk lebih meningkatkan pendapatannya melalui pembagian kerja antara suami dan istri serta sebagai bahan informasi terutama bagi pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui pemberdayaan wanita nelayan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2005 di Pulau Barrang Caddi Kec. Ujung Tanah Kota Makassar dengan penentuan lokasi dilakukan secara purposive. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan pengambilan data dilakukan dengan teknik PRA.

Dari hasil penelitian mengemukakan bahwa aktifitas gender pada keluarga nelayan menggambarkan peran domestik, produktif, dan publik dominan dilakukan oleh istri nelayan dan anak perempuan sedangkan nelayan lebih berperan hanya pada sektor produktif saja serta sumbangan istri nelayan sangat besar dalam hal kegiatan usahanya saat musim paceklik.

DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
SPECIAL THANK'S	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Peranan Wanita	7
2.2. Konsep Gender	11
2.3. Aspek Pemasaran	12
2.4. Aspek Pendapatan	14
2.5. Aspek Pengolahan	15
2.6. Kerangka Pikir	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	20
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.2. Metode Penelitian	20
3.3. Populasi dan Sampel	21
3.4. Sumber Data	21
3.5. Analisis Data	22
3.6. Konsep Operasional	22
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	24
4.1. Letak Geografis	24
4.2. Demografis	28
4.3. Mata Pencaharian	33
4.4. Kondisi Perikanan Tangkap	36
4.5. Keadaan Transportasi dan Informasi	38
4.6. Sarana dan Prasarana	39
4.7. Karakteristik Responden	40
4.7.1. Umur Responden	41
4.7.2. Tingkat Pendidikan Responden	42
4.7.3. Jumlah Anak	46
4.7.4. Pengalaman Berusaha	48
4.7.5. Jenis Usaha Responden	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	53
5.1. Distribusi Kegiatan dan Peran Isteri Nelayan Dalam RT	53
5.1.1 Peran Domestik	53
5.1.2. Peran Produktif	56
5.1.3. Peran Publik	60
5.2. Teknik Analisis Gender Dengan Metode PRA	65
5.2.1. Jadwal Kegiatan Keseharian Laki-Laki dan Perempuan ..	66
5.2.2. Diagram Venn Kelembagaan	67
5.2.3. Peta Sumber Daya	68

5.2.4. Analisis Mata Pencaharian	69
5.2.5. Kalender Musim	70
5.3. Pendapatan keluarga	72
5.3.1. Pendapatan Responden Per Bulan	73
5.3.2. Pendapatan Suami	75
5.3.3. Kontribusi Pendapatan Pada Istri Terhadap Keluarga	76
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	79
6.1. Kesimpulan	79
6.2. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga Berdasarkan RW di Pulau Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar	28
2.	Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
3.	Penggolongan Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Pulau Barrang Caddi	32
4.	Distribusi Penduduk Menurut Lapangan Kerja	34
5.	Jumlah Perahu/Armada di Pulau Barrang Caddi Menurut Kepala Keluarga	36
6.	Pemilikan Alat Penangkap Ikan Menurut Jenis dan Jumlah pada Rumah Tangga di Pulau Barrang Caddi	37
7.	Jumlah Sarana dan Prasarana di Pulau Barrang Caddi	39
8.	Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur	41
9.	Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	43
10.	Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Anak	46
11.	Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lamanya Berusaha	49
12.	Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Usaha	51
13.	Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dan Status pada Peran Domestik	55
14.	Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dan Status pada Peran Produktif	59
15.	Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dan Status pada Peran Publik	62

16. Aktivitas Yang Dilakukan Dalam Berbagai Peran Berdasarkan Gender di Pulau Barrang Caddi	64
17. Kajian Analisis Mata Pencaharian di Pulau Barrang Caddi	69
18. Kalender Musim Nelayan di Pulau Barrang Caddi	70
19. Deskripsi Alat Tangkap Yang Digunakan di Pulau Barrang Caddi	71
20. Jumlah Tingkat Pendapatan Responden (Istri Nelayan) Per Bulan	73
21. Jumlah Tingkat Pendapatan Suami Responden Per Bulan	75
22. Kontribusi Pendapatan Rata-rata Pada Istri Terhadap Keluarga	76

DAFTAR GAMBAR

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	19
2.	Jadual Kegiatan Keseharian Laki-Laki dan Perempuan	66
3.	Diagram Venn Kelembagaan	67
4.	Peta Sumber Daya	68

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	82
2.	Tabulasi Kuisisioner Penelitian	86
3.	Foto Pulau Barrang Caddi	88
4.	Riwayat Hidup	89

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi ekonomi dan keterbukaan maka daya saing di sektor perikanan dan kelautan harus lebih ditingkatkan. Agar produksi perikanan Indonesia tak tertinggal dalam mengisi pangsa pasar yang terus meningkat seiring dengan berubahnya pola konsumsi manusia ke arah yang lebih bergizi dan sehat.

Agar sektor perikanan dan kelautan menjadi pergerakan sektor ril, maka dalam pengembangannya harus diperhatikan prinsip-prinsip ekonomi dengan memperhatikan interkoneksi antar berbagai sektor di bidang ekonomi. Upaya yang dilakukan adalah dengan pengembangan sektor perikanan dan kelautan dengan pendekatan sistem agribisnis perikanan secara terpadu dan optimal dengan memperhatikan potensi produksi perikanan didalam mendukung pengembangan industri, baik industri besar maupun industri rumah tangga.

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya hayati perikanan yang beraneka ragam dimana luas areal pemeliharaan atau penangkapan ikan yang ada akan memberikan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi apabila dikelola secara profesional dengan tetap mempertahankan kelestarian biota laut.

Salah satu masalah utama kinerja dinas perikanan dan kelautan adalah dominannya porsi nelayan kecil yang masih menggunakan alat tangkap dan perahu tangkap yang masih sederhana, sehingga wilayah operasi penangkapan nelayan tersebut sebagian besar hanya pada perairan pantai dan masih sangat tergantung dengan musim yang menyebabkan volume hasil tangkapannya masih sangat rendah oleh sebab itu pada musim-musim tertentu nelayan tidak melaut karena pengaruh cuaca. Dilain pihak kebutuhan sehari-hari tidak terlalu tercukupi. Untuk menutupi kebutuhan tersebut nelayan cenderung berutang. Hal ini menjadi ciri dari kehidupan masyarakat nelayan, karena itu nelayan cenderung sulit lepas dari masalah ekonomi yang berakibat pada rendahnya kesejahteraan mereka.

Alternatif upaya pemberdayaan nelayan yang dilakukan dapat berupa diversifikasi sumber pendapatan melalui kegiatan pemasaran dan pengolahan ikan. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya masyarakat nelayan, pemerintah telah berupaya melalui berbagai cara antara lain melalui program pemberdayaan masyarakat nelayan termasuk pemberdayaan wanita nelayan pada khususnya.

Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi kesejahteraan keluarga karena menambah pendapatan keluarga, sehingga sebahagian kebutuhan keluarga dapat terpenuhi seperti kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, dan kebutuhan pendidikan anak-anak. Menurut Alatas dan Trisilo (1988) menyatakan bahwa perubahan peranan wanita disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena adanya kemauan wanita untuk

mandiri dalam bidang ekonomi, kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga dan semakin luasnya kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja. Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi yang dilakukan mengandung makna perubahan peran wanita yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah.

Konsep pembagian kerja dewasa ini, meskipun tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang ketat dan harus membatasi peran kaum wanita hanya dalam lingkup rumah tangga, namun hal tersebut tidak serta merta mengabaikan fungsi dan tanggung jawab kaum wanita dalam urusan rumah tangga. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan bahwa fungsi dan peran kaum wanita dalam suatu rumah tangga menjadi bertambah sebagai akibat dari keikutsertaan mereka dalam aktifitas yang produktif.

Menurut Nurland (1993), tambahan penghasilan dari wanita dalam bidang ekonomi sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga disebabkan pendapatan rata-rata suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ikut sertanya anggota keluarga dalam kegiatan mencari nafkah merupakan upaya peningkatan pendapatan guna mengatasi masalah kebutuhan rumah tangga nelayan. Untuk itu wanita sebagai istri dan ibu dari anak, sebagai anggota masyarakat dan sumber daya manusia mempunyai peranan yang penting dan keterlibatannya dalam ketahanan keluarga dan berdampak pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan keluarga nelayan.

Ikutnya anggota keluarga sebagai angkatan kerja berpartisipasi dalam kegiatan produktif bukan hanya memperhatikan besarnya imbalan kerja yang diperoleh, tetapi bertujuan untuk memperoleh tambahan pendapatan bagi keluarga. Terlibatnya wanita dalam berbagai kegiatan dalam masyarakat, pada dasarnya dapat dibagi atas tiga peranan yaitu peran domestik, peran produktif, dan peran publik (Mosher, 1995). Peran-peran inilah yang dilakoni wanita, meskipun secara umum peran domestik masih menduduki porsi yang paling dominan. Hal ini disebabkan masih kuatnya pengaruh sosial budaya yang mengkonstruksikan peran di sektor domestik.

Peranan wanita di sektor perikanan laut yang sering dianggap sebagai dunia kerja laki-laki, juga mencakup pekerjaan penangkapan ikan serta pembuatan dan perawatan jaring. Kecuali bekerja dalam sektor produktif untuk menjalankan fungsi produksinya, "wanita perikanan" tetap melakukan fungsi domestiknya dengan mengasuh anaknya selama mereka berkarya (Anonim, 1999).

Faktor yang menjadi kendala dalam memajukan wanita adalah rendahnya akses wanita terhadap sumber daya (modal, transportasi, dan informasi). Akibatnya wanita menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya. Selain itu peran ganda dalam sektor domestik dan publik menuntut wanita untuk mampu bekerja dengan curahan waktu panjang. Sehingga mereka aktif bekerja di luar lingkungan domestik karena adanya dorongan yang kuat untuk meningkatkan ekonomi rumah tangganya (Anonim, 1999) dimana

peran domestik sudah selayaknya wanita lebih mendominasi aktivitas yang terkait di dalamnya sedang peran publik tidak mutlak wanita harus aktif dalam kegiatan peran ini karena peran ini hanya bersifat sosial yang bertujuan untuk menambah wawasan serta membina sifat solidaritas antar masyarakat sekitar.

Penelitian ini akan mengkaji lebih jauh dengan memahami permasalahan yang ada dalam kehidupan keluarga nelayan di Pulau Barrang Caddi. Khususnya yang berkaitan dengan ***“PERANAN ISTRI NELAYAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN KELUARGA DI PULAU BARRANG CADDI”***.

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas maka masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana saja aktifitas istri nelayan ditinjau dari peran domestik, produktif, dan publik.
2. Seberapa besar sumbangan istri nelayan terhadap pendapatan keluarganya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejauh mana aktifitas istri nelayan ditinjau dari peran domestik, produktif, dan publik.
2. Mengetahui seberapa besar sumbangan yang diberikan istri nelayan terhadap pendapatan keluarganya.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi nelayan untuk lebih meningkatkan pendapatannya melalui pembagian kerja antara suami (sebagai kepala rumah tangga) dan istri sebagai ibu rumah tangga
2. Sebagai bahan informasi terutama bagi pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui pemberdayaan wanita nelayan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Peranan Wanita

Dewasa ini peranan wanita dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami perubahan. Dalam masyarakat tradisional, wanita dianggap sebagai kaum yang tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki, malahan wanita dianggap sebagai kaum yang hanya mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan di dalam rumah seperti memasak, mencuci, melahirkan, mengurus suami serta urusan lain yang bersifat domestik.

Namun dalam masyarakat modern, wanita dianggap sebagai kaum yang derajat atau kedudukannya sama dengan kaum laki-laki. Hal ini berarti wanita mempunyai peluang untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dengan demikian wanita dapat bekerja di luar aktifitas yang bersifat domestik khususnya kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi dan tidak terkurung di dalam rumah dengan kesibukan-kesibukan seperti biasanya.

(Zakiah, 1978) dalam Idrus, 1991 mengatakan bahwa peran wanita dikaitkan dengan kodratnya sebagai wanita yaitu sebagai istri atau ibu yang hanya melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, mengasuh anak, dan sebagainya. Para pakar mengasumsikan bahwa diferensiasi

peran dalam keluarga berdasarkan pada jenis kelamin dan alokasi ekonomi yang mengarah kepada adanya peranan yang lebih besar atau menyeluruh pada wanita dalam pekerjaan rumah tangga dan pria dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan atau mencari nafkah.

Nelayan dalam mencari nafkah sangat tergantung pada kebutuhan memperoleh pendapatan, karena itu mereka belum melakukan usaha-usaha perikanan yang meningkatkan nilai-nilai tambah melalui proses pengolahan (Anonim, 2002). Perempuan nelayan lebih banyak menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan non produktif, walaupun mereka membantu suami, terbatas pada pemasaran hasil tangkapan. Untuk itu dalam usaha mempercepat peningkatan kesejahteraan nelayan dan keluarganya, peranan perempuan nelayan dalam kegiatan produktif perlu ditingkatkan sebagai mitra kerja nelayan.

Secara struktural dalam keluarga, inti wanita mempunyai peranan ganda : Pertama, pada posisi sebagai istri/ibu-ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari proses reproduksi yang tidak langsung menghasilkan di bidang ekonomi; Kedua, pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok) wanita melakukan pekerjaan produktif di bidang ekonomi yang langsung menghasilkan pendapatan (Herawaty, N. 2003).

Antara laki-laki dan perempuan umumnya perbedaan peran dibagi atas : Peran produktif adalah kegiatan yang menghasilkan uang atau menghasilkan barang – barang yang tidak dikonsumsi (digunakan) sendiri ; peran reproduktif adalah kegiatan – kegiatan yang sifatnya merawat keluarga ; merawat masyarakat adalah kegiatan – kegiatan masyarakat yang sifatnya menjalin kebersamaan, solidaritas antar masyarakat, menjaga kebutuhan masyarakat ; politik masyarakat adalah kegiatan – kegiatan yang bertujuan untuk mengambil keputusan yang berpengaruh pada kehidupan satu masyarakat (Simatauw, 2001).

Alasan utama terlibatnya wanita dalam dunia ekonomi karena : Pertama, menambah pendapatan keluarga terutama jika pendapatan suami relatif kecil. Kedua, membina karir karena telah memiliki keahlian (pendidikan, keterampilan, modal, dan lain-lain). Ketiga, aktualisasi diri bahwa dia mampu berprestasi di tengah kehidupan keluarga dan masyarakat. Keempat, memperoleh status atau kekuasaan lebih besar dalam rumah tangganya (Mardikanto, 1990).

Menurut Sahid, J (2004) bahwa wanita di satu sisi bekerja mencari nafkah, tetapi tetap harus menjadi orang pertama dalam kegiatan rumah tangga yang biasa disebut peran ganda. Dengan adanya peran ganda tersebut berarti bahwa wanita memberikan sumbangan yang langsung maupun tidak langsung memberikan penghasilan. Dengan tidak menutup kemungkinan mereka akan menghadapi berbagai kendala dalam keluarga sebagai akibat dari adanya peran

ganda tersebut. Para pakar di bidang ilmu-ilmu sosial memberikan batasan peranan aspek dinamis atau aspek perilaku dari suatu posisi (Hobbes, 1995). Peran ganda yang dimiliki wanita merupakan hal yang paling mendasar dalam keluarga, baik sebagai pemeran tugas non produktif maupun reproduktif.

Untuk mewujudkan peranannya, wanita melakukan peranan yang kompleks baik dalam kegiatan rumah tangga, kegiatan ekonomi (pertanian, industri atau perdagangan kecil-kecilan sekaligus kegiatan sosial). Namun demikian peran domestik tetap mendapat penekanan pada wanita itu sendiri. Artinya bahwa dalam kondisi giat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang, perhatiannya tetap terpadu pada rumah tangga (Indrawati, S. 2004).

Menurut Mosse (2002), pendekatan pemberdayaan terhadap perempuan dalam pembangunan mencoba melihat semua aspek kehidupan perempuan dan kerja yang dilakukan perempuan, baik kerja domestik, produktif, dan publik.

Berdasarkan beberapa asumsi atau pendapat tersebut di atas dan disesuaikan dengan tujuan penelitian maka sasaran dari penelitian ini adalah keluarga khususnya istri yang bekerja yaitu istri disamping melakukan peran domestik atau kegiatan rumah tangga juga melakukan peran produktif atau kegiatan mencari nafkah, baik yang dilakukan di dalam rumah maupun di luar rumah yang nantinya akan memperoleh pendapatan atau penghasilan dalam bentuk uang atau barang dalam rangka peningkatan taraf hidup keluarganya.

2.2. Konsep Gender

Dalam *Women's Studies Encyclopedia* seperti termuat dalam (Umar, 1999) dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.


Wilson dalam Umar (1999) mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sedangkan Hubies (Anshori dkk, 1997) menuturkan bahwa gender adalah suatu konsep yang menunjukkan pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik dan ekonomi. Konsep lain menyatakan bahwa gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Sufiandi dkk, 2001).

2.3. Aspek Pemasaran

Pemasaran adalah suatu proses manajerial yang didalamnya individu dan kelompok untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan mempertukarkan produk yang bernilai. Pengertian pemasaran di atas mengandung konsep inti dari pemasaran yaitu : adanya kebutuhan (needs), keinginan (wants), dan permintaan (demands) terhadap produk (barang, jasa, dan gagasan), nilai, biaya, kepuasan, pertukaran dan transaksi, hubungan dan jaringan pasar, serta pemasaran dan prospek, jadi dasar pemikiran konsep pemasaran adalah adanya kebutuhan dan keinginan dengan mengutamakan kepuasan (Kotler, 1997). Pemasaran adalah semua kegiatan yang ditujukan untuk memperlancar arus barang dan jasa, dari tangan produsen ke tangan konsumen akhir secara efektif dan efisien (Nitisemito, 1991). Downey dan Erickson (1992) mengemukakan bahwa pemasaran adalah telaah terhadap aliran produk secara fisik dan ekonomi dari produsen melalui pedagang perantara ke konsumen.

Pemasaran adalah sejumlah kegiatan bisnis yang ditujukan untuk memberi kepuasan dari barang dan jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakai (Kotler, 1997). Pemasaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting karena apabila mekanisme pemasaran berjalan baik maka semua pihak yang terlibat akan diuntungkan oleh karena itu peranan lembaga pemasaran yang terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, eksportir dan lainnya menjadi amat penting. Menurut Anwar (1994)



menyatakan bahwa pemasaran adalah suatu proses perdagangan yang dinamis sebagai suatu proses integrasi total dan bukanlah pemilihan badan-badan yang terpecah-pecah antara fungsi-fungsi produk. Pemasaran bukanlah suatu aktifitas saja atau jumlah dari beberapa aktifitas melainkan merupakan hasil dari hubungan timbal balik dari beberapa aktifitas. Sedangkan Swastha, B (1995) menyatakan pula bahwa pemasaran adalah suatu sistem dari keseluruhan kegiatan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan baik pembeli yang ada maupun pembeli potensial.

Pengertian tataniaga (pemasaran) menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986) pada sektor perikanan diperlukan batasan yang tegas antara produksi dan pemasaran hal ini diperlukan agar tidak terjadi salah penafsiran, sehingga pembahasan lebih lanjut menjadi lebih jelas, misalnya semua kegiatan nelayan mulai mulai persiapan, penangkapan, penanganan, sampai pada saat ikan didaratkan kesemuanya termasuk kegiatan produksi, jadi seluruh kegiatan yang menyangkut pendistribusian dari pendaratan ikan sampai ke konsumen merupakan aktifitas pemasaran. Istri nelayan dalam hal ini dapat berperan serta membantu suami untuk memasarkan hasil-hasil tangkapan ikan, sehingga dapat memberikan nilai tambah (value addit) dalam meningkatkan pendapatan keluarga rumah tangga nelayan.

Seringkali petani ditemukan sangat memerlukan uang kontan secepat mungkin, maka petani memasarkan produksi pertaniannya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan, namun sebaliknya khususnya petani komersial, mereka memasarkan produksinya bila memang kondisi menguntungkan baginya (Soekartawi, 1991).

2.4. Aspek Pendapatan

Secara ekonomis pendapatan yang mempunyai 2 pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Soekartawi (1995) mengemukakan bahwa pendapatan kotor usaha tani/nelayan yaitu nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang tidak dijual maupun yang dijual sedangkan selisih antara pendapatan kotor usaha tani/nelayan dan pengeluaran usaha tani/nelayan disebut pendapatan bersih. Pendapatan adalah penghasilan yang berupa gaji atau upah, bunga, sewa, deviden, keuntungan atau laba yang diukur pada periode waktu tertentu (Kadaryah, 1991). Menurut Sukirna, S (2000), bahwa pendapatan pribadi adalah pendapatan yang diterima oleh seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dari sumber lain.

Menurut Soekartawi (1995), menjelaskan bahwa pada analisis usaha tani, data tentang penerimaan, biaya dan pendapatan usaha tani perlu diketahui. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usaha tani. Tujuan utama dari analisis pendapatan adalah untuk

menggambarkan keadaan sekarang dari suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari suatu perencanaan atau tindakan (Hernanto, 1993).

Setiawan (1993) menyatakan bahwa setiap kegiatan atau usaha yang dilakukan semuanya bertujuan untuk memperoleh hasil atau pendapatan dimana pendapatan itu sendiri adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahanya. Sedangkan menurut Soekartawi (1995) menyatakan dalam arti luas pendapatan terdiri dari keuntungan-keuntungan ekonomis yang dialami seseorang dalam satu periode. Peningkatan pendapatan tidak hanya diukur dari besarnya kontribusi unsur pendapatan setiap perilaku usaha termasuk pasca panen.

Untuk meningkatkan produktifitas nelayan, maka yang harus dilakukan adalah meningkatkan hasil tangkapan agar diperoleh pendapatan yang tinggi guna memenuhi kebutuhan keluarganya.

2.5. Aspek Pengolahan

Hasil perikanan umumnya memiliki bentuk dan rasa yang bersifat spesifik dan memiliki daya tarik khas. Pengolahan hasil perikanan umumnya bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan sehingga hasil perikanan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan baik dalam keadaan segar sebagai produk olahan. Usaha untuk memanfaatkan produk perikanan agar dapat digunakan semaksimal mungkin sebagai bahan pangan karena produk yang berlimpah telah dilakukan berbagai cara. Hasil perikanan yang baru ditangkap dapat

dipertahankan kesegarannya untuk jangka waktu yang cukup lama yang dapat diolah maupun diawetkan dalam berbagai bentuk bahan pangan (Irawan, 1997).

Pada dasarnya usaha-usaha tersebut hanya dilakukan dalam pemanfaatan berbagai proses alami yang dikerjakan secara tradisional, tetapi dengan adanya ilmu pengetahuan teknologi maka berkembang pula sistem pengolahan hasil perikanan tersebut. Faktor-faktor alami yang banyak dimanfaatkan adalah sinar matahari yang digunakan untuk memanaskan ikan sehingga kandungan airnya dapat berkurang. Produksi hasil tangkapan ikan di Sulawesi Selatan dari tahun ke tahun cenderung meningkat.

Hadiwiyanto (1993) mengemukakan bahwa usaha untuk memanfaatkan ikan secara maksimal dapat dilakukan dengan cara mempertahankan tingkat kesegarannya atau mengolahnya menjadi makanan jadi ataupun setengah jadi. Pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat mekanis maupun dengan memanfaatkan sumber daya alami.

Pada umumnya hasil perikanan di Indonesia disajikan dalam dua bentuk yaitu bentuk segar dan olahan. Bentuk olahan pada umumnya merupakan hasil olahan tradisional berupa pengasinan/pengeringan, pemindangan, pengasapan, kerupuk udang, terasi, abon ikan, dan lain-lain. Hasil olahan ini merupakan salah satu bentuk disposisi pengolahan perikanan yang cukup penting (Sabat, 1995).

Proses pengolahan dan pengawetan ikan merupakan salah satu bagian penting dari mata rantai industri perikanan. Ikan hasil pengolahan dan pengawetan umumnya sangat disukai oleh masyarakat karena produk akhirnya mempunyai ciri-ciri khusus yakni perubahan sifat daging seperti bau (odour), rasa (flavour), bentuk (appearance), dan tekstur.

Tujuan utama proses ini adalah :

1. Mencegah pembusukan ikan, terutama pada saat produksi melimpah
2. Meningkatkan jangkauan pemasaran ikan
3. Melaksanakan diversifikasi pengolahan produk-produk perikanan
4. Meningkatkan pendapatan nelayan atau petani ikan

2.6. Kerangka Pikir

Dalam meningkatkan pendapatan keluarga nelayan, suami mempunyai kapasitas sebagai kepala rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah. Wanita juga mempunyai status sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah yang kemudian bersama-sama dengan anggota lainnya ikut membantu dalam memikul tanggung jawab besar dalam peningkatan pendapatan keluarga menuju peningkatan taraf hidup keluarga nelayan. Dimana dalam peningkatan kesejahteraan nelayan itu sendiri, hasil tangkapan yang diperoleh, peran wanita terlibat didalamnya. Karena dengan peran wanita, dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan melalui masuknya sumbangan-sumbangan yang didapatkan dari istri-istri nelayan itu sendiri.

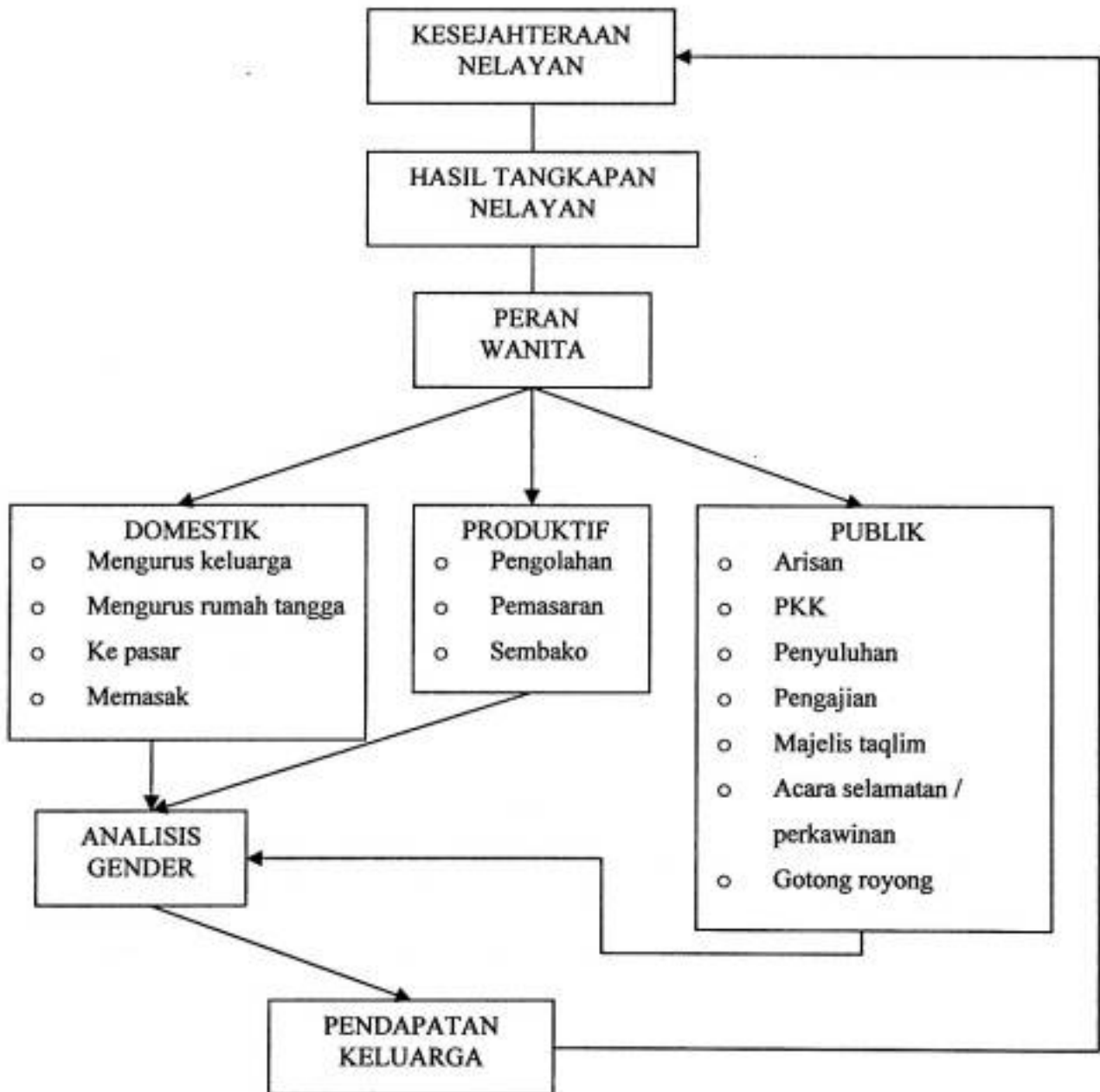
Selanjutnya dengan adanya desakan kebutuhan keluarga, keinginan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonominya maka peran ganda wanita tidak dapat dielakkan yang menyebabkan mereka harus membagi waktu untuk kegiatan rumah tangga dan kegiatan produktif di lingkungan keluarganya. Yang akhirnya dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarga banyak dipengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh ibu-ibu rumah tangga saat melakukan kegiatan produktif, tentunya disamping pendapatan suami.

Peran wanita yang bersifat domestik berupa aktifitas mengurus rumah tangga sudah menjadi kewajiban bagi seorang wanita dalam hal ini istri nelayan; yang bersifat produktif berupa aktifitas di luar rumah dapat menambah pendapatan keluarga itu sebagai penopang dalam keluarga untuk meningkatkan pendapatan keluarga berupa pengolahan, pemasaran, dan sembako; sedangkan yang bersifat publik hanya sebagai kegiatan istri di luar rumah dalam membina karirnya sebagai wanita. Dari ketiga peran wanita tersebut dalam meningkatkan pendapatan keluarga menuju peningkatan kesejahteraan hidup nelayan menggunakan analisis gender.

Permasalahan yang timbul dan akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah sejauh mana peran wanita dan hasil pemasaran yang dilakukan oleh wanita terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga nelayan di Pulau Barrang Caddi. Peningkatan pendapatan merupakan tujuan utama yang akan mengarah kepada peningkatan produksi tangkapan dan pengolahan hasil dan sistem

pemasaran yang baik yang dilakukan oleh wanita nelayan adalah memberikan peran dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga.

Adapun bentuk dari skema kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Agustus – September 2005 yang dilaksanakan di Pulau Barrang Caddi. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki penduduk yang cukup padat dan cenderung wanita nelayan yang telah aktif di bidang produktif (ekonomi) yaitu memasarkan hasil produksi tangkapan baik ikan segar maupun yang sudah diolah.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang akan menggali informasi secara mendalam untuk menjawab sesuai tujuan dari penelitian (Natzir, 2003). Pengambilan data dilakukan dengan teknik-teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk memahami konsep dasar gender melalui aktivitas harian istri nelayan, diagram venn kelembagaan, peta sumber daya perikanan, kalender musim, dan analisis mata pencaharian.

Penelitian ini menggunakan alat bantu kuisioner dengan metode pengumpulan data melalui wawancara langsung.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua istri nelayan yang berdomisili di Pulau Barrang Caddi yang berjumlah 209 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang aktif bekerja di bidang produktif dimana penentuan besarnya sampel yang mengacu pada Bugin (2001) yang menyatakan bila populasi telah mencapai 100 orang maka sampel yang diambil minimal 15 % dari populasi yaitu sebanyak 30 orang.

3.4. Sumber Data

Dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian yaitu :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner)
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari lembaga/instansi terkait dan studi pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian

3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai, menggunakan analisis sebagai berikut :

1. Untuk permasalahan pertama tentang peran wanita dalam aktifitas kesehariannya menggunakan analisis deskriptif dan metode analisis gender yang mengacu pada model Harvard Frame Work (Handayani dan Sugiarti, 2003)
2. Untuk menjawab permasalahan kedua tentang besarnya sumbangan pendapatan dari istri nelayan digunakan pendekatan deskriptif

3.6. Konsep Operasional

- Peranan adalah aktifitas atau kegiatan yang diharapkan dari seseorang yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- Istri nelayan adalah istri yang umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai dan berinteraksi berdasarkan pekerjaan, baik yang terlibat dalam proses produksi sumberdaya yang ada di laut maupun tidak terlibat.
- Peranan istri nelayan menunjukkan pada aktifitas yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga melalui peran domestik, produktif, dan publik.
- Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi
- Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh nelayan (istri nelayan) pada periode waktu tertentu dari sektor perikanan dan sektor rumah tangga.

- Peran domestik adalah kegiatan atau aktifitas istri di dalam rumah tangga berupa kegiatan-kegiatan yang terkait dengan urusan rumah tangga.
- Peran produktif adalah kegiatan atau aktifitas istri yang dilakukan di luar rumah sehingga dapat menghasilkan pendapatan untuk keluarga seperti membuka warung, mencicilkan barang, memasarkan hasil olahan ikan, dan lain-lain
- Peran publik adalah kegiatan atau aktifitas istri yang dilakukan di luar rumah seperti mengikuti arisan, PKK, LKMD dan penyuluhan, serta sosial politik.
- Peran gender adalah peran-peran antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya pada kegiatan tertentu.
- Analisis gender adalah pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan budaya setempat.
- Pendekatan deskriptif adalah penjelasan atau penggambaran objek yang diamati secara mendalam dengan menghubungkan antara aspek-aspek yang terkait dengan pendapatan.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Pulau Barrang Caddi merupakan ibukota Kelurahan Barrang Caddi yang merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung Tanah dan merupakan bagian dari gugusan pulau yang berada di perairan selat Makassar, provinsi Sulawesi Selatan. Pulau-pulau lain yang ada di perairan tersebut dan masih tergolong ke dalam wilayah kota Makassar antara lain : Pulau Langkai, Pulau Lanjukang, Pulau Lumu-Lumu, Pulau Bone Tambu, Pulau Kodingareng, Pulau Sapola' (Kodingareng Keke), Pulau Barrang Lompo, Pulau Samalona, Pulau Lae-Lae, dan Pulau Kayangan. Pulau-pulau tersebut merupakan pintu gerbang kapal-kapal laut dari dalam negeri maupun luar negeri yang akan berlabuh di pelabuhan Makassar.

Pulau Barrang Caddi secara administratif masuk wilayah Kecamatan Ujung Tanah, jarak dari Kecamatan Ujung Tanah \pm 11 mil ke arah barat, luas wilayah pulau berkisar 42 Ha yang terdiri dari bangunan perumahan dan bangunan umum 35,5 Ha yang luas daerah-daerah tersebut terbentang dari utara ke selatan pulau dengan ketinggian 0,5 m di atas permukaan laut. Pada bagian Timur pulau ini terdapat sebuah dermaga sebagai tambatan perahu-perahu nelayan dan transportasi umum dimana pada malam hari umumnya digunakan sebagai tempat memancing cumi-cumi.

Mengenai letak wilayah Kecamatan Ujung Tanah ini dijelaskan sebagai berikut, Kecamatan Ujung Tanah adalah terdiri dari 8 kelurahan dan 3 kelurahan diantaranya berada pada wilayah atau pulau-pulau yang terletak pada bagian utara dan barat laut wilayah kota Makassar. Pulau Barrang Caddi terdapat 2 musim yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi penduduk terutama dalam kegiatan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian pokok. Pada sekitar bulan September - April, bertiup angin barat yang merupakan waktu penangkapan ikan bagi penduduk Pulau Barrang Caddi.

Secara geografis Pulau Barrang Caddi berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Barrang Lompo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kota Makassar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Pulau Kodingareng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Bone Tambu

Kelurahan Barrang Caddi adalah salah satu diantara 5 rukun warga yang ada di wilayah Kelurahan Barrang Caddi terdiri dari 5 lingkungan, yaitu :

1. RW I Pulau Barrang Caddi
2. RW II Pulau Barrang Caddi
3. RW III Pulau Lumu-Lumu
4. RW IV Pulau Bone Tambu
5. RW V Pulau Langkai

Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa keadaan tanah pada pulau Barrang Caddi dan 5 pulau lainnya pada Kelurahan Barrang Caddi adalah merupakan tanah pasir laut. Sama halnya dengan daerah-daerah pulau lainnya yang berada di sepanjang pesisir pantai Makassar sehingga kehidupan sosial kemasyarakatannya hanya ditentukan dari sektor perikanan laut.

Adapun mengenai iklimnya, adalah sama halnya dengan keadaan iklim dalam wilayah kota Makassar yakni beriklim tropis, disamping terletak pula pada pesisir pantai dengan kelembaban udara berkisar antara 73 % - 86 % dan suhu berkisar antara 22°C dan 32°C.

Dengan keadaan iklim tersebut maka dalam wilayah Kelurahan Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah ini terdapat 2 macam musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, dengan hari-hari hujan rata-rata 108 hari/tahun.

Jarak antara Pulau Barrang Caddi ke Ibukota Kecamatan Ujung Tanah harus dilalui dengan alat transportasi laut dengan lama perjalanan sekitar 1 jam yang berdermaga di Kayu Bangkoa dimana hubungan transportasi dari kota ke Pulau tersebut belum terlalu lancar karena kapal penumpang yang digunakan hanya satu buah dan rutanya hanya satu kali sehari saja.

Seperti desa-desa pantai lainnya di perairan teluk pada umumnya, Pulau Barrang Caddi mengenal 2 musim yaitu musim Barat yang mendatangkan angin barat dimana berlangsung mulai bulan September – April, sedangkan musim Timur yang mendatangkan angin timur dimana berlangsung dari bulan

Mei – Agustus. Pada musim Timur populasi ikan berkurang karena ikan-ikan menuruti arus air yang berpindah ke perairan selat Makassar. Dahulu, nelayan terutama nelayan bagang turut berpindah operasinya di sekitar perairan Makassar namun akhir-akhir ini mereka sudah mulai menetap karena setelah diperhitungkan hasilnya tidak jauh berbeda.

Masa paceklik berlangsung \pm 7-8 hari sebulan. Sedangkan panen ikan berlangsung \pm 22 hari dalam sebulannya yaitu saat purnama tenggelam kembali sampai terbit kembali. Pada malam masa paceklik, nelayan naik ke darat tetapi kalau nelayan produsen ini berarti beroperasi maka praktis mata rantai lainnya dalam bisnis ikan ini turut berhenti pula.

Kegiatan di pusat pelelangan ikan serasa berhenti, namun demikian untuk nelayan pancing masih tetap melakukan penangkapan dan juga nelayan tambah. Berdasarkan kenyataan tersebut maka nampak jelas bahwa letak dan keadaan geografis satu daerah turut mempengaruhi keanekaragaman mata pencaharian hidup masyarakatnya terutama sekali dalam memilih mata pencaharian pokok.

Dahulu Pulau Barrang Caddi lebih luas daripada yang ada sekarang ini tetapi karena abrasi (pengikisan) ombak, sekarang yang tinggal hanya sepertiganya saja. Semakin terkikisnya pulau ini menurut sejarahnya yaitu pada masa pendudukan Jepang, tanggul-tanggul dan batu-batu karang yang bahasa lokalnya adalah “salassa” banyak yang diambil dan dibawa ke Makassar untuk dijadikan bahan bangunan misalnya membuat rumah dan membuat jalan.

Indikator lain yang menandakan bahwa pulau ini semakin terkikis oleh ombak yaitu wilayah perkuburan yang berada di sebelah selatan hanya tinggal setengah yang tersisa. Menurut informasi bahwa dulunya bangunan kantor lurah sangat dekat dengan dermaga kini telah direnovasi dan ditempatkan agak jauh dari hempasan ombak. Antisipasi dari hal itu sekarang yaitu di depan kantor tersebut terdapat tanggul penghancur ombak yang terbuat dari batu gunung. Tanggul ini dibuat mengelilingi pulau (hanya pada bagian depan pulau) untuk mencegah terkikisnya luas daratan pulau tersebut dari air laut atau ombak.

4.2. Demografis

Jumlah penduduk menurut Kepala Keluarga secara keseluruhan yang ada di Pulau Barrang Caddi yang wilayahnya terdiri dari perumahan, pekarangan, dan tegalan yang sesuai dengan daftar potensi Pulau Barrang Caddi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut mengenai jumlah penduduk menurut Kepala Keluarga yang ada di Pulau Barrang Caddi per RW.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga Berdasarkan RW di Pulau Barrang Caddi Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar.

No.	Daerah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	RW I	98	23	121
2.	RW II	166	19	185
Jumlah		264	42	306
Persentase		86,3	13,7	100

Sumber Data : Kantor Kelurahan Barrang Caddi, 2005.

Sampai akhir tahun 2004, jumlah penduduk Pulau Barrang Caddi menurut Kepala Keluarga sebanyak 306 KK yang terdiri dari 264 KK laki-laki dan 42 KK perempuan. Dengan pendistribusian penduduk Pulau Barrang Caddi ini, maka dapat kita menganalisa perbedaan kepala keluarga tiap RW dan dapat pula diketahui golongan jenis kelamin yang paling dominan populasinya adalah golongan jenis kelamin pria. Pada umumnya penduduk Pulau Barrang Caddi berasal dari suku Makassar dengan mata pencaharian hampir semuanya bekerja sebagai nelayan dan yang lainnya bekerja sebagai pedagang kecil, tukang, jasa angkutan, dan pegawai.

Pulau Barrang Caddi yang terletak dalam wilayah Kecamatan Ujung Tanah memiliki potensi penduduk bervariasi baik dalam struktur umur maupun dalam jenis kelamin, pada sisi lain diikuti pula oleh dinamika variasi kerja sesuai dengan watak masing-masing. Dikatakan demikian karena seperti yang telah dikemukakan lebih dahulu bahwa pada daerah yang mempunyai keadaan geografis yang memberi pengaruh terhadap penduduknya untuk kurang dinamis karena kemudahan seperti penduduk Pulau Barrang Caddi.

Pendidikan kerja mempunyai proses yang cukup cerah dan menggembirakan, apalagi dilihat pada struktur atau golongan umur antara 5 – 14 tahun yang beberapa tahun lagi secara alamiah akan merupakan usia yang telah produktif maka secara rasional bahwa penyiapan sumber daya manusia telah cukup bila dibuat pertimbangan antara potensi alam dengan manusia.

Permasalahan disini bahwa potensi tenaga kerja yang besar itu serta perkiraan-perkiraan rasional tentang penambahan tenaga kerja dimasa datang, bagaimanapun memerlukan sorotan serta perhatian sehingga potensi yang tersedia dapat memenuhi semua lapangan kerja, penambahan nelayan dalam sistem yang lebih membuka lapangan kerja di masa datang.

Dari sekian banyak indikator yang menjadi kriteria tenaga yang dikatakan produktif adalah indikator keterampilan dan pengetahuan, baik yang melalui pendidikan formal setempat seperti halnya di desa-desa cukup bervariasi mulai dari sekolah sampai tamat sekolah menengah, perguruan tinggi yang sangat langka.

Kini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan masyarakat sebagai variabel yang menentukan kemampuan penyerapan masukan-masukan baru berupa teknologi dan jalur informasi perkembangan lapangan pekerjaan guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

Pulau Barrang Caddi memiliki dua buah Sekolah Dasar tetapi SD yang satunya tidak berfungsi lagi. Siswa-siswa SD ini umumnya berasal dari pulau tersebut. Jika siswa-siswa tersebut ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi ke SLTP biasanya orang tua mereka menyekolahkan di Pulau Barrang Lompo (pulau tetangga) karena di sana telah terdapat SLTPN atau mereka beralternatif untuk melanjutkan sekolah di Makassar.

Walaupun jumlah penduduk Pulau Barrang Caddi tergolong padat namun harapan-harapan untuk melanjutkan sekolah sangat minim, para orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk membantu mencari nafkah. Alasan lain disebutkan bahwa jauhnya jarak yang terbentang antara Makassar dengan pulau beserta transportasinya yang hanya sekali pulang pergi menjadikan kendala yang utama sedangkan mereka sangat jarang mempunyai keluarga di Makassar. Untuk lebih jelas dari tingkat pendidikan masyarakat Pulau Barrang Caddi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Klasifikasi Jumlah Penduduk Menurut Kepala Keluarga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Tamat SD	102	33,33
2.	SD – SMP	194	63,39
3.	SMA ke atas	10	3,26
	Jumlah	306	100

Sumber : Monografi Kantor Lurah Pulau Barrang Caddi, 2005

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan formal yang paling dominan adalah yang menduduki bangku sekolah tingkat SD – SMP yaitu sebanyak 194 orang (63,39 %). Sedangkan yang mencapai tingkat SMA ke atas masih sangat minim, ini dikarenakan oleh keadaan ekonomi dan kelihatan lebih mementingkan untuk pergi melaut atau buka usaha yang menghasilkan pendapatan demi kebutuhan sehari-harinya.

Dari aspek tingkat kesejahteraan keluarga di Pulau barrang Caddi terdapat beberapa golongan tingkat kesejahteraan keluarga dimana di pulau tersebut masih banyaknya keluarga yang masih tergolong tingkat pra sejahtera yaitu golongan keluarga yang memiliki banyak anak, orang tua tidak mempunyai pendidikan dan begitu pula dengan anak-anaknya. Tetapi adapula keluarga yang sudah tergolong tingkat sejahtera III Plus yaitu keluarga yang memiliki 2 orang anak yang berpendidikan dan orang tuanya berpendidikan pula. Adapun penggolongan penduduk berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Penggolongan Penduduk Menurut Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Barrang Caddi

No.	Tingkat Kesejahteraan Keluarga	Jumlah	Persentase
1.	Pra Sejahtera	44	16,67
2.	Sejahtera I	76	28,79
3.	Sejahtera II	138	52,27
4.	Sejahtera III	5	2,03
5.	Sejahtera III Plus	1	0,41
	Jumlah	264	100

Sumber Data : Kantor BKKBN Makassar, 2005.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa tingkat kesejahteraan keluarga yang paling banyak adalah tingkat Sejahtera II yaitu sebanyak 138 Kepala Keluarga sedangkan tingkat Sejahtera III Plus masih 1 Kepala Keluarga, dimana tingkat Pra Sejahtera maksudnya adalah tingkat keluarga yang tergolong masih sangat miskin; Sejahtera I adalah tingkat keluarga yang penghasilannya tidak tetap dan

kondisi rumah belum memenuhi syarat rumah sehat; Sejahtera II adalah tingkat keluarga yang penghasilannya sudah lumayan tetapi belum mengikuti program KB; Sejahtera III adalah tingkat keluarga yang penghasilannya sudah tetap dan sudah mengikuti program KB serta pendidikan anak sudah bagus; Sejahtera III Plus hampir sama tingkatannya dengan Sejahtera III cuma ditambah dengan aktifnya anak-anak dalam anggota kelembagaan masyarakat.

4.3. Mata Pencaharian

Adapun keadaan mata pencaharian penduduk Pulau Barrang Caddi, dapat dikatakan sebagian besar adalah nelayan dan pedagang untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat Pulau Barrang Caddi, hal ini dianggap penting diuraikan dalam tulisan ini karena berdasarkan distribusi penduduk dalam lapangan kerja akan dapat diukur mengenai tingkat kesejahteraan secara ekonomi dari pada penduduk secara keseluruhan. Pada sisi lain dapat menggambarkan tingkat pendapatan masyarakat Pulau Barrang Caddi.

Distribusi penduduk usia produktif dalam tiap lapangan kerja mempunyai kaitan yang erat dengan keadaan pendidikan, terutama dalam usaha penciptaan kesejahteraan keluarga.

Sering kedua faktor antara keadaan mata pencaharian dengan distribusi penduduk usia produktif menjadi dasar pertimbangan. Dianggap bahwa struktur dan tingkat pendidikan tertentu akan mampu diserap dalam lapangan kerja tertentu, seperti halnya potensi penduduk Pulau Barrang Caddi jika dilihat dari segi struktur umur serta tingkat pendidikan maka dapat diduga

bahwa sektor non formal seperti keterampilan kerja di Pulau Barrang Caddi. Tabel 4 berikut ini akan menunjukkan tentang keadaan distribusi penduduk dalam setiap lapangan kerja yang tersedia dewasa ini di Pulau Barrang Caddi.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Menurut Lapangan Kerja

No.	Lapangan Kerja	Jumlah	Persentase
1.	Nelayan	243	79,41
2.	Pegawai	13	4,25
3.	Berdagang	39	12,5
4.	Pengrajin	11	3,59
	Jumlah	306	100

Sumber Data : Kantor Kelurahan Barrang Caddi, 2005

Pada Tabel 4 terlihat bahwa pada tahun 2005 terdapat 306 kepala keluarga yang aktif dalam lapangan kerja dengan komposisi sebagai berikut : nelayan 243 jiwa atau 79,41 % ; pegawai 13 jiwa atau 4,25 % ; berdagang 39 jiwa atau 12,5 % ; dan pengrajin 11 jiwa atau 3,59 %.

Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang sebesar 1263 jiwa maka akan diperoleh besarnya akan angka ketergantungan sebesar 24,2 %. Walaupun demikian tidak berarti bahwa ketergantungan tersebut secara total melainkan terdapat kecenderungan adanya pula penerapan tenaga kerja Pulau Barrang Caddi dimana sistem pembagian kerja yang kurang nyata. Oleh sebab itu pada umumnya tenaga kerja di Pulau Barrang Caddi tidak hanya terlibat dalam satu lapangan kerja saja akan tetapi memberikan penghasilan.

Hal ini disebut karena tidak adanya lapangan kerja yang membutuhkan spesialisasi yang khususnya dalam kerja akan tetapi pada umumnya dapat dikerjakan oleh setiap lapangan tenaga kerja dalam masyarakat. Dengan demikian masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya bukan dari tenaga kerja produktif tetapi dari usahanya sendiri.

Dalam pengembangan kerja setiap keluarga merupakan unit produksi yang mengusahakan lapangan kerja dimana seseorang suami berfungsi sebagai pimpinan atau penanggung jawab sedangkan anggota keluarga adalah pelaksana yang diberi tugas berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin.

Pembagian kerja yang berdasarkan umur dan jenis kelamin tersebut dijalankan atas saling pengertian dan bukan semacam paksaan sehingga dalam waktu tertentu pula terdapat kerja yang dapat dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga.

Penduduk menurut kepala keluarga yang berpendidikan di Pulau Barrang Caddi 204 orang yang terdiri dari satu Sekolah Dasar, namun Pulau Barrang Caddi belum ada SLTP tetapi sudah ada anak-anak yang telah menamatkan SD dan melanjutkan pendidikannya di SLTP yang ada di Kota Makassar dan bagi yang punya keluarga di kota maka dia dapat melanjutkan pendidikannya dan tinggal bersama, hal ini berkat kemampuan anak-anak didik termasuk orang tua mereka.

4.4. Kondisi Perikanan Tangkap

Dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas sektor Perikanan dan Kelautan dengan mengacu pada luas perairan di Pulau Barrang Caddi dan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, kesemuanya itu adalah merupakan faktor pendukung dalam peningkatan sektor Perikanan dan Kelautan di masa akan datang berorientasi pada kebutuhan pasar.

Salah satu faktor penunjang dalam usaha peningkatan produksi perikanan khususnya hasil tangkapan yaitu armada dan alat tangkap perikanan yang digunakan dalam kegiatan perikanan di Pulau Barrang Caddi. Jumlah perahu/armada perikanan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Jumlah Perahu/armada di Pulau Barrang Caddi Menurut Kepala Keluarga

No.	Jenis Perahu/armada	Jumlah	Persentase
1.	Sampan/Lepa-lepa	10	17,54
2.	Jolloro	13	22,81
3.	Balapan	23	40,35
4.	Kapal Besar	11	19,30
	Jumlah	57	100

Sumber Data : Kantor Lurah Barrang Caddi, 2005.

Dari jumlah perahu/armada perikanan yang tersebut pada Tabel 5 maka terlihat bahwa para nelayan dalam menghasilkan produksi perikanan laut menggunakan beberapa jenis armada yang dapat kita jumpai di Pulau Barrang Caddi. Ketergantungan nelayan pada jenis perahu perikanan ini bukan saja memberikan variasi hasil tangkapan ikan laut namun juga mempengaruhi

banyaknya hasil tangkapan nelayan dibawah pulang ke darat. Jenis-jenis hasil laut yang paling sering ditangkap oleh nelayan di Pulau Barrang Caddi yaitu ikan Sunu, ikan Kerapu, ikan Kembang, dan Cumi-cumi. Dapat dilihat bahwa jenis ikan yang ditangkap oleh nelayan umumnya adalah kategori ikan-ikan yang memiliki nilai ekspor dan nilai jual yang tinggi.

Posisi ekonomi seseorang dalam masyarakat nelayan Pulau Barrang Caddi sangat ditentukan oleh pemilikan alat-alat penangkap ikan seperti halnya dengan posisi pemilikan tanah oleh seseorang di daerah pertanian. Pemilikan jumlah alat tangkap dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6. Pemilikan Alat Penangkap Ikan Menurut Jenis dan Jumlah Pada Rumah Tangga di Pulau Barrang Caddi

No.	Jenis Alat Penangkap Ikan	Jumlah	Persentase
1.	Pancing	35	83,33
2.	Bubu	3	7,14
3.	Lanra	4	9,52
	Jumlah	42	100

Sumber Data : Kantor Lurah Barrang Caddi, 2005.

Dari Tabel 6 terlihat bahwa alat penangkapan ikan yang paling banyak dipergunakan di Pulau Barrang Caddi adalah alat tangkap pancing yaitu sebanyak 35 kepala keluarga, hal ini disebabkan karena hasil laut yang banyak di daerah tersebut adalah hasil laut yang hanya bisa ditangkap oleh jenis alat tangkap yang tersebut pada Tabel 6 di atas.

4.5. Keadaan Transportasi dan Informasi

Untuk mencapai Pulau Barrang Caddi masyarakat dapat menggunakan kendaraan umum angkutan air. Letaknya dari ibukota propinsi Sul Sel berjarak 11 mil yang dapat ditempuh \pm 1 jam dengan perahu motor. Apabila penduduk ingin cepat biasanya menggunakan kapal kayu yang bermesin motor. Penyediaan kapal kayu tersebut sebagai sarana transportasi dan penghubung masyarakat dengan daratan Makassar sangatlah bermanfaat. Setiap kali jalan dipungut biaya transportasi bagi penumpang dengan jumlah Rp 4000.

Penduduk di pulau ini boleh dikatakan ramah terhadap orang asing, mereka terbuka dan cepat akrab. Pengetahuan-pengetahuan mereka mengenai perkembangan diperoleh melalui siaran radio dan TV yang umumnya ada hampir di setiap rumah penduduk. Siaran TV yang mereka tonton adalah umumnya siaran TV swasta. Informasi lewat siaran radio diterima penduduk lewat siaran yang berasal dari siaran RRI atau siaran pemancar radio swasta yang ada di Makassar. Saat peneliti berada di pulau, jangkauan sinyal GSM untuk telkomsel dan indosat bahkan telepon fleksi dapat diterima di pulau karena stasiun BTSnya ada di Pulau Barrang Lompo. Hal ini menyebabkan masyarakat mulai berniat untuk memiliki handphone sebagai sarana komunikasi.

4.6. Sarana dan Prasarana

Jumlah sarana dan prasarana yang ada di Pulau Barrang Caddi masing-masing berjumlah satu buah meskipun ada salah satu sarana yaitu sarana pendidikan sebanyak 2 buah tetapi yang satunya tidak berfungsi dikarenakan jumlah tenaga pengajar masih kurang. Adapun jumlah sarana dan prasarana dapat dilihat pada Tabel 7 berikut :

Tabel 7. Jumlah Sarana dan Prasarana di Pulau Barrang Caddi

No.	Jenis Sarana	Jumlah
1.	Mesjid	1
2.	Pustu	1
3.	Sekolah	1
4.	Penerangan	1
5.	Kantor Lurah	1
6.	Dermaga	1
7.	Kapal Reguler	1

Sumber Data : Kantor Kelurahan Barrang Caddi, 2005.

Dari Tabel 7 terlihat bahwa jumlah sarana dan prasarana yang ada di Pulau Barrang Caddi masing-masing hanya 1 buah, meskipun sekolah ada 2 buah tapi yang 1 buah tidak berfungsi lagi. Hal ini disebabkan karena jumlah murid yang ada di pulau tersebut terbilang sedikit. Demikian juga halnya dengan kantor lurah tidak terlalu difungsikan oleh masyarakat karena lurahnya sendiri menetap di kota Makassar. Kantor lurah difungsikan apabila ada kegiatan-kegiatan desa atau ada tamu yang datang dari luar pulau. Seperti halnya dengan sarana dan prasarana yang lain, dermaga yang ada di pulau

tersebut berfungsi aktif sebagai tambatan perahu-perahu dan transportasi umum dimana pada malam hari umumnya digunakan sebagai tempat memancing cumi-cumi tapi untuk saat ini dermaga di pulau tersebut masih dalam proses perbaikan dengan adanya bantuan dana dari pemerintah kota Makassar. Demikian juga halnya dengan kapal reguler yang dulunya terdapat 2 buah tetapi sekarang hanya tinggal 1 buah disebabkan karena tidak terlalu difungsikan akibat dari jumlah penduduk Pulau Barrang Caddi yang tergolong sedikit sehingga jumlah penumpang yang bolak balik kota juga sedikit jadi kapal reguler yang digunakan cukup 1 buah saja.

4.7. Karakteristik Responden

Hasil penelitian yang akan diuraikan dalam bab ini adalah kegiatan anggota keluarga, terutama istri nelayan yang berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Termasuk di dalamnya juga faktor-faktor yang mendorong istri nelayan terlibat bekerja mencari nafkah. Dalam kegiatan produktif dibutuhkan beberapa unsur penunjang antara lain kemampuan individu yang dapat dilihat dari karakteristiknya.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang aktifitas isteri nelayan di pulau Barrang Caddi yang meliputi umur, pendidikan, jumlah anak, dan pendidikan anak, maka untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

4.7.1. Umur Responden

Berdasarkan data yang terkumpul mengenai umur responden dapat dilihat pada Tabel 8 berikut :

Tabel 8. Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah	Persentase
20 – 30	13	43,3
31 – 40	11	36,7
41 – 50	5	16,7
51 – 60	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Pada Tabel 8, nampak bahwa umur yang mempunyai jumlah tertinggi adalah antara umur 20 – 30 tahun (43,3 %) dan yang mempunyai jumlah terendah adalah umur 51 – 60 tahun (3,3 %). Dengan melihat kondisi umur tersebut maka dapat dikatakan bahwa rata-rata umur responden berusia antara 20 – 30 tahun.

Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerja isteri nelayan pada usia 20 – 30 tahun, seseorang mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam hal berfikir ataupun merespon perubahan-perubahan yang terdapat pada lingkungan keluarga maupun perubahan yang terjadi di luar rumah, juga terhadap fisik yang dimiliki oleh isteri nelayan. Pada umumnya isteri nelayan dengan kisaran umur berada pada 20 – 30 tahun masih mempunyai tingkat partisipasi yang sangat

tinggi, ini menggambarkan bahwa kondisi fisik dan mental dari isteri nelayan tersebut masih prima yang juga berpengaruh terhadap cara berfikir dalam melakukan aktifitas atau kegiatan produktif terutama dalam hal transaksi perdagangan sehingga tingkat pendapatan keluarga nelayan pada kelompok usia istri tersebut akan meningkat jika dibanding dengan umur yang sudah tua.

Pada usia senja yaitu pada usia 51 – 60 tahun, tingkat partisipasi istri nelayan dalam mencari nafkah akan berkurang dibanding dengan usia yang produktif.

4.7.2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden, dikelompokkan atas jenjang pendidikan rendah, menengah, dan tinggi dengan pengkategorian tingkat pendidikan rendah adalah mereka yang tidak tamat SD dan tamat SD, pendidikan menengah adalah SMP dan SMA, sedangkan tingkat pendidikan tinggi adalah perguruan tinggi dengan jumlah sebagaimana tercantum dalam Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Istri		Suami	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Tidak tamat SD	-	-	4	13,3
SD	29	96,7	21	70
SMP	-	-	4	13,3
SLTA	-	-	1	3,3
PGSD	1	3,3	-	-
Total	30	100	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah tingkat pendidikan istri yang paling banyak adalah SD yaitu 29 orang dan ada 1 orang yang mempunyai tingkat pendidikan PGSD. Jika dilihat dari tabel tersebut maka pendidikan istri nelayan hanya pada batas SD saja. Rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh responden disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena faktor ekonomi dan tingkat kesadaran orang tuanya tentang pendidikan masih sangat rendah. Akibat dari itu menyebabkan mereka terikat menjadi pekerja rendah dan tidak profesional, kendati banyak bekerja dalam bidang produktifitas. Sedangkan tingkat pendidikan suami sangat bervariasi jenjangnya yaitu yang paling banyak adalah SD berjumlah 21 orang (70 %), tidak tamat SD 4 orang (13,3 %), SMP 4 orang (13,3 %), dan SLTA 1 orang (3,3 %) meskipun pada tingkatan PGSD tidak dicapai oleh suami tapi pendidikan suami tidak monoton pada SD saja. Ini membuktikan bahwa

suami/nelayan juga membutuhkan pendidikan meskipun aktifitasnya kebanyakan di laut tapi pasti mereka akan berhubungan dengan masyarakat umum di luar aktifitasnya, oleh karena itu pendidikan sangat penting buat mereka sebagai kepala rumah tangga.

Tingkat pendidikan menentukan langkah dan motivasi seseorang merespon perubahan, penyerapan inovasi baru, dan pemanfaatan serta penerimaan pergeseran budaya lama dalam menjalankan usahanya demi meningkatkan pendapatannya. Penanggulangan masalah ini dapat dilakukan melalui penyuluhan/pelatihan keterampilan perikanan.

Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan di kalangan keluarga nelayan masih sangat rendah. Keluarga nelayan umumnya beranggapan bahwa pada dasarnya anak-anak nelayan harus membantu orang tua dalam melaksanakan profesinya sebagai nelayan atau memasarkan ikan sehingga jarang dijumpai di wilayah penelitian istri nelayan mempunyai tingkat pendidikan yang memadai.

Pendidikan anak-anak responden rata-rata masih berada pada tingkat SD namun demikian sudah ada responden yang mempunyai anak yang sudah mengikuti pendidikan di perguruan tinggi. Kenyataan dalam lapangan bahwa persepsi tentang nilai pendidikan dalam keluarga responden, kini sudah berubah jika dibandingkan saat masih berada dalam keluarga orang tuanya dahulu. Nilai pendidikan sudah dirasakan sebagai suatu kewajiban orang tua untuk menyekolahkan anaknya

sampai ke jenjang pendidikan tinggi seperti diungkapkan salah satu istri nelayan yang menyatakan bahwa pendidikan anak-anak itu penting sekali sehingga hasil usaha dagangannya diprioritaskan pada pendidikan anak-anaknya, disamping itu untuk kelangsungan hidup rumah tangganya.

Masih rendahnya tingkat pendidikan isteri nelayan yang disebabkan oleh faktor ekonomi dimana pendapatan orang tua tidak cukup dalam membiayai pendidikan hanya digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, istri nelayan tidak terlalu tertarik kepada dunia pendidikan dalam menunjang pengembangan kualitas sumber daya manusia. Hal ini ditunjukkan masih banyaknya istri yang tidak pernah duduk di bangku sekolah dan lebih memilih untuk berkeluarga.

RM (40 thn), salah satu dari 25 istri nelayan yang hanya berpendidikan SD saja dan menyatakan bahwa

“saya tidak perlu menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi cukup sampai SD saja yang penting bisa membaca dan menulis karena biar bagaimanapun tingginya pendidikan wanita pasti nantinya akan ke dapur juga dan ikut membantu suami mencari nafkah”

sedangkan 4 orang istri nelayan yang lain yang berpendidikan SD tidak menyatakan apa-apa (no command), namun berlainan dengan ungkapan AR (46 thn) yang pendidikannya lumayan tinggi diantara istri-istri nelayan yang lain, mengatakan bahwa

“sebagai istri nelayan supaya tidak diremehkan oleh orang-orang yang mempunyai pendidikan tinggi kita sebaiknya menambah ilmu pengetahuan, keterampilan dan memperluas wawasan berfikir melalui bangku pendidikan yang lebih tinggi lagi dan juga tidak selalu mengharapkan penghasilan suami padahal istri juga bisa mencari pekerjaan yang layak dengan berpegang pada ijazah yang tinggi”

Sejalan dengan kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak dari responden lainnya sudah ada yang berpendidikan sampai di perguruan tinggi bahkan sudah ada yang sarjana, hal ini disebabkan karena anak-anak mereka ingin mengembangkan wawasan berfikir mereka agar kelak kemudian hari mereka tidak ketinggalan pendidikan dan informasi.

4.7.3. Jumlah Anak

Banyaknya jumlah anak responden terkait dengan aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya maka dapat dilihat pada Tabel 10 berikut :

Tabel 10. Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
0 – 2	10	33,3
3 – 5	15	50
6 – 8	5	16,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa jumlah anak responden rata-rata berjumlah antara 3 – 5 orang anak, ini berarti bahwa jumlah anak yang ditanggung oleh responden agak banyak karena tidak

mengikuti program KB yang dicanangkan oleh pemerintah. Seiring dengan itu ternyata masih ada responden yang memiliki persepsi banyak anak banyak rezeki seperti yang diungkapkan SL (25 thn) yang mewakili dari 20 istri nelayan yang memiliki banyak anak menyatakan bahwa

“dengan memiliki banyak anak berarti kita bisa memperoleh banyak rezeki pula karena dengan banyaknya anak banyak pula anggota keluarga yang bisa membantu mencari pekerjaan untuk menambah pendapatan keluarga”

Lain halnya dengan ungkapan LT (35 thn) yang mewakili dari 10 istri nelayan yang mempunyai tidak lebih dari 2 orang anak menyatakan bahwa

“saya tidak mempersoalkan banyaknya jumlah anak akan tetapi yang penting kualitas anak itu harus diperhatikan yang artinya bahwa anak-anak harus diberikan pendidikan dan budi pekerti yang baik agar kelak mendapatkan pekerjaan yang baik dan tidak bergantung pada orang tuanya”

Besarnya jumlah anak ditambah tanggungan lain seperti orang tua baik dari keluarga suami maupun istri dan keluarga lainnya yang tinggal bersama, tentunya akan memperbesar biaya rumah tangga, seiring dengan itu Rabihatun (1996) bahwa makin besar jumlah tanggungan makin besar pula jumlah waktu dan biaya yang harus dikeluarkan namun apabila anak-anak telah beranjak besar dan dewasa, dalam hal ini apabila anak-anak mulai mencapai 10 tahun ke atas, secara empiris wanita mulai mengurangi waktunya untuk kegiatan rumah

tangga karena anak-anak sudah dapat membantu mengerjakan sebagian pekerjaan rumah.

Besarnya jumlah anak yang cukup tinggi juga disebabkan oleh beberapa hal antara lain : selain tidak mengikuti KB juga masih dipengaruhi oleh anggapan bahwa semakin banyak anak maka semakin banyak rezeki. Jumlah tanggungan keluarga merupakan suatu beban keluarga terutama keluarga yang kurang produktif. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang termasuk usia produktif dapat dilibatkan dalam kegiatan usaha. Karena sebagian besar nelayan yang terdapat di wilayah penelitian menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarganya sendiri yang secara tidak langsung merupakan penunjang keluarga dalam memenuhi kebutuhannya.

4.7.4. Pengalaman Berusaha

Pengalaman berusaha yang dijalankan responden di Pulau Barrang Caddi berbeda-beda waktunya, ada yang belum cukup setahun menjalankan usahanya sampai ada yang sudah mencapai 20 tahun menjalankan usahanya, ini dapat ditunjukkan pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lamanya Berusaha

Lamanya Berusaha	Jumlah	Persentase
< 1 tahun	8	26,7
1 tahun – 4 tahun	9	30
5 tahun – 8 tahun	4	13,3
9 tahun – 12 tahun	2	6,7
> 12 tahun	7	23,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Dari Tabel 11 diketahui bahwa jumlah tertinggi yang menggunakan waktunya untuk bekerja adalah 9 orang (30 %) yaitu 1 – 4 tahun sedangkan yang terendah adalah 2 orang (6,7 %) yang bekerja selama 9 – 12 tahun.

Melihat waktu yang telah digunakan responden untuk mencari nafkah di luar rumah menandakan bahwa rasa tanggung jawabnya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga sangat tinggi, sehingga mereka harus berperan ganda yaitu disamping melaksanakan tugas domestiknya juga harus melaksanakan kegiatan produktif dan publik di luar rumah.

Keterlibatan responden dalam kegiatan produktif di lingkungan masyarakat rupanya sudah cukup lama , jika melihat lamanya waktu yang digunakan untuk berusaha seperti pada Tabel 12 di atas. Hal ini disebabkan karena pekerjaan tersebut dirasakan sebagai suatu pekerjaan

yang sudah sesuai dengan kemampuannya dan tidak menuntut keterampilan khusus secara profesional.

Rupanya pekerjaan yang bisa menghasilkan pendapatan dalam berdagang merupakan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi ibu-ibu rumah tangga yang tingkat pendidikannya rata-rata SD dan didukung pula oleh keadaan geografisnya merupakan daerah penghasil biota laut termasuk ikan yang memungkinkan mereka menjadikan hasil tersebut sebagai objek dagangan yang membuahkan hasil.

Selain itu karena adanya keinginan untuk meningkatkan status sosial ekonominya. Sehingga mereka terpaksa harus bekerja di luar rumah. Fenomena seperti itu sudah diterima dan sudah merupakan hal yang biasa dalam masyarakat.

4.7.5. Jenis Usaha Responden

Jenis usaha yang dilakukan responden pada umumnya merupakan usaha di sektor nonformal yang bergerak di bidang industri rumah tangga dan jasa. Usaha sembako merupakan kegiatan yang paling banyak diusahakan di pulau Barrang Caddi. Selain itu usaha pengolahan hasil perikanan seperti pembuatan bakso ikan juga merupakan usaha yang diminati oleh istri nelayan untuk menambah pendapatan keluarga. Disamping itu usaha lain yang dilakukan oleh istri nelayan yaitu dagang kue, mencicilkan barang, jual nasi kuning, dan ada pula yang jadi Pegawai Negeri Sipil (guru SD).

Pada Tabel 12 nampak bahwa jenis usaha responden sangat bervariasi. Karena istri nelayan di pulau Barrang Caddi bukan hanya memiliki keterampilan pada satu usaha yang sama namun dapat berbeda-beda pada setiap istri. Hal ini terkait juga dengan peningkatan pendapatan yang hanya melihat dari aspek perempuan khususnya istri nelayan yang memiliki usaha produktif.

Tabel 12. Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Persentase
Sembako	15	50
Jual Bakso Ikan	2	6,7
Dagang Kue	6	20
Jual Nasi Kuning	2	6,7
Cicil Barang	4	13,3
PNS	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Pada tabel 12 terlihat bahwa di pulau Barrang Caddi responden umumnya memiliki usaha yang terbanyak adalah di bidang usaha sembako (15 orang) atau sebanyak 50 %, dan yang paling kurang adalah PNS yaitu hanya 1 orang.

Banyaknya usaha sembako yang diusahakan terkait dengan kondisi kehidupan masyarakat perikanan dimana sebagian besar keluarga responden adalah nelayan dengan pendapatan tergantung pada hasil tangkapan yang menyebabkan pada waktu-waktu mengalami

permasalahan ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka memperolehnya dari warung-warung yang menjual sembako dan ada yang menggunakan sistem pinjaman sehingga usaha sembako memiliki pasar yang cukup potensial. Usaha yang lain seperti pengolahan hasil perikanan dalam hal ini pengolahan bakso ikan masih memerlukan pembinaan baik dari aspek kualitas maupun pasar.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Distribusi Kegiatan dan Peran Istri Nelayan Dalam Rumah Tangga

Untuk lebih memahami berapa besar peranan isteri dari segi peran domestik, produktif, dan publik maka akan dibahas lebih lanjut kegiatan-kegiatan yang dilakukan isteri nelayan dalam peran-peran tersebut. Dimana peran domestik merupakan kegiatan isteri nelayan di dalam ruang lingkup rumah tangga yang berupa kegiatan-kegiatan yang terkait dengan urusan rumah tangga; peran produktif merupakan kegiatan yang dilakukan di luar rumah sehingga dapat menghasilkan pendapatan untuk keluarga seperti membuka warung/kios, mencicilkan barang, memasarkan ikan hasil olahan, dan lain-lain; sedangkan peran publik merupakan kegiatan yang dilakukan di luar rumah seperti mengikuti arisan, PKK, LKMD dan penyuluhan, serta sosial politik.

5.1.1. Peran Domestik

Pada peran domestik, biasanya istri bangun lebih cepat bersama dengan anak perempuannya kalau ada itupun yang berumur di atas 10 tahun untuk membantu ibunya dalam hal kegiatan rumah tangga mulai dari persiapan sarapan khususnya mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan suaminya untuk pergi melaut. Dalam hal peran domestik, istrilah yang sepenuhnya berperan pada kegiatan tersebut dan kadang anak perempuannya ikut membantu. Tapi bahkan ada juga suaminya

yang turut membantu dalam peran domestik disebabkan karena tidak adanya anak perempuan mereka dalam keluarganya sehingga suaminya melakukan kegiatan-kegiatan rumah tangga yang mampu dia kerjakan atau juga disebabkan karena anak mereka masih kecil-kecil yang menyebabkan istri sibuk dengan anak kecilnya dan kesempatan untuk mengurus rumah tangga agak kurang sehingga suami akan turut membantu.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peran domestik ini sepenuhnya dilakukan oleh wanita karena sudah merupakan kodrat wanita dalam keluarga melakukan kegiatan domestik meskipun wanita tersebut juga bekerja di luar lingkungan rumah tangga. Seperti halnya istri nelayan yang ada di Pulau Barrang Caddi, walaupun mereka punya usaha sendiri di luar lingkungan rumah tangga tetapi kewajiban sebagai istri dan kodratnya sebagai wanita sudah seharusnya melakukan aktifitas di dalam rumah tangga.

Pembagian kerja dari peran domestik terdiri dari :

- Mempersiapkan makanan
- Membersihkan rumah
- Mencuci
- Ke pasar/memasak
- Mengurus anak

Dari pembagian kerja tersebut dapat dipilah berdasarkan gender dan status seperti terlihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dan Status Pada Peran Domestik

Gender dan Status	Jenis Kegiatan	Jumlah
Istri	• Mempersiapkan makanan	30
	• Membersihkan rumah	23
	• Mencuci	10
	• Ke pasar, dan memasak	20
	• Mengurus anak (membimbing anak belajar)	9
Suami	• Membantu membereskan rumah, membersihkan pekarangan rumah	5
	• Membantu mengurus anak (mengantar anak ke sekolah, mengajar anak mengerjakan PR)	3
Anak Perempuan	• Memasak	20
	• Membersihkan rumah	25
	• Mencuci	20
Anak Laki-Laki	• Mengangkat air	15
	• Membantu membereskan rumah	4

Sumber : Data Primer 2005

Kegiatan-kegiatan yang tersebut pada Tabel 13 sebagian besar dilakukan oleh kaum wanita dalam hal ini istri nelayan dan anak perempuan sedangkan kaum laki-laki dalam hal ini suami/nelayan dan anak laki-laki hanya turut membantu dalam kegiatan rumah tangga (domestik) dikala ada waktu senggang atau karena tidak adanya anak perempuan dalam anggota keluarganya, ini berarti peran domestik memang sudah kodratnya dilakukan oleh wanita walaupun mereka aktif bekerja di luar rumah.

5.1.2. Peran Produktif

Menurut istri nelayan dalam melakukan kegiatan pemasaran sangat melelahkan, namun hal tersebut terpaksa dilakukan karena desakan ekonomi atau kebutuhan lain. Kegiatan produktif dimulai pada saat setelah shalat Subuh yaitu sekitar pukul 05⁰⁰ – 22⁰⁰ setelah melaksanakan kegiatan domestik (kegiatan di dalam rumah) tetapi kegiatan produktif tersebut kadang diselingi dengan kegiatan domestik. Adapula istri nelayan yang melaksanakan kegiatan domestik dan produktif hampir bersamaan disebabkan karena masih mempunyai anak yang masih kecil dan tidak ada keluarga lain di dalam rumah tangganya yang dapat membantu dalam kegiatan tersebut kecuali suami. Tetapi adapula istri nelayan yang bebannya sudah berkurang dalam kegiatan domestik karena adanya pihak anak perempuannya yang membantu

dalam hal kegiatan domestik dan bahkan kegiatan produktifpun kadang anaknya turut membantu.

Disamping melakukan kegiatan pemasaran, istri nelayan juga melakukan kegiatan domestik. Kegiatan domestik ini dilakukan apabila konsumen tidak ada yang perlu dilayani karena kegiatan produktif istri nelayan di sini tidak terlalu terikat dalam hal waktu tergantung pada konsumen yang membutuhkan. Lain halnya dengan istri nelayan yang keterampilannya membuat kue, nasi kuning, pemasarannya dilakukan pada pagi hari dan itupun dibantu oleh anak perempuannya kalau ada.

Istri lebih berperan aktif dalam kegiatan produktif karena usaha yang dilakukan yang dapat menghasilkan pendapatan kebanyakan istri yang berperan didalamnya. Tetapi dalam hal pemasaran hasil tangkapan, suami lebih aktif karena di lain sisi istri nelayan melakukan kegiatan produktif pada beberapa bidang lain yang dibantu oleh anak perempuannya sedangkan suami khusus melakukan kegiatan produktif hanya pada hasil tangkapan saja yang kadang dibantu oleh anak laki-lakinya. Kegiatan produktif yang dilakukan oleh responden memberikan alasan yang sama semua yaitu dalam hal pencarian nafkah untuk menambah atau membantu penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya dalam hal kebutuhan sandang di dalam rumah tangga nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh istri dari segi kegiatan produktif bertujuan untuk

meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu juga membantu mengurangi tingkat ketergantungan istri kepada suami dan dalam memenuhi kebutuhan lain di dalam keluarga nelayan. Disamping itu jenis usaha yang dilakukan oleh istri nelayan di pulau Barrang Caddi tidak mutlak hanya 1 usaha saja yang digeluti kadang lebih dari satu jenis usaha, misalnya saja disamping dia membuka kios di sisi lain juga mencicilkan barang atau berdagang kue keliling jadi otomatis penghasilan yang diperoleh istri pasti lebih banyak dibanding suami yang hanya berpatokan pada hasil tangkapan saja.

Pembagian kerja dari peran produktif terdiri dari :

- Menjaga kios/warung
- Melayani konsumen
- Melaut
- Mengumpulkan hasil tangkapan
- Mengolah hasil tangkapan
- Memasarkan hasil tangkapan
- Memasarkan hasil olahan ikan
- Merampungkan dana

Dari pembagian kerja tersebut dapat dipilah berdasarkan gender dan status seperti terlihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dan Status Pada Peran Produktif

Gender dan Status	Jenis Kegiatan	Jumlah
Istri	• Menjaga kios/warung	30
	• Melayani konsumen yang membeli	30
	• Merampungkan dana	30
Suami	• Pergi melaut	27
	• Mengumpulkan hasil tangkapan	30
	• Memasarkan hasil tangkapan	27
Anak Perempuan	• Menjaga kios/warung	21
	• Memasarkan dagangan	21
Anak Laki-Laki	• Membantu pergi melaut	10
	• Membantu memasarkan hasil tangkapan	10

Sumber : Data Primer 2005

Pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa yang paling berperan dalam kegiatan produktif disini adalah semua anggota keluarga kecuali anak mereka yang masih kecil yang belum mampu berbuat apa-apa. Artinya peran produktif dapat dilakukan baik itu kaum wanita (istri dan anak perempuan) dan kaum laki-laki (suami dan anak laki-laki) karena kegiatan inilah yang sangat berpengaruh dalam hal peningkatan pendapatan keluarga.

Kegiatan-kegiatan produktif yang dilakukan seperti yang terlihat pada Tabel 14 menunjukkan keaktifan antara istri dan anak-anak nelayan bekerja sama dalam menjalankan usahanya untuk menambah pendapatan keluarga, oleh karena itu demi kelancaran pemasukan pendapatan selain istri nelayan yang aktif membuka usaha yang menghasilkan pendapatan, anak-anak juga berusaha untuk mencari atau membantu orang tua agar bisa menghasilkan pendapatan yang lebih untuk keluarganya. Misalnya saja, disamping suami pergi melaut bersama dengan anak laki-lakinya pada saat itu pula istri menjalankan usaha warung/kios atau mencicilkan barang dan juga anak perempuannya berdagang kue keliling.

5.1.3. Peran Publik

Disamping peran domestik dan produktif yang dilakukan oleh istri nelayan ada juga peran yang kadang dilakukan yaitu peran publik. Peran publik di sini yang dilakukan kebanyakan bahkan hampir semua istri nelayan yang dapat menambah-nambah pendapatan adalah kegiatan arisan sedangkan kegiatan publik yang bersifat sosial yaitu pengajian, gotong royong di desa, dan acara selamatan. Dalam peran publik di sini yang paling banyak terlibat adalah istri dan kadang anak perempuannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peran publik di pulau Barrang Caddi hanya terfokus pada kegiatan arisan, pengajian, kegiatan PKK, penyuluhan, gotong royong, dan acara selamatan dimana yang paling

dominan menghadiri kegiatan-kegiatan tersebut adalah istri dan anak perempuan sedangkan suami dan anak laki-laki biasanya terlibat pada kegiatan gotong royong, acara selamatan, dan pengajian.

Pembagian kerja dari peran publik terdiri dari :

- Arisan
- Pengajian
- Majelis taqlim
- Acara selamatan
- Menghadiri acara perkawinan
- Gotong royong di desa
- Mengikuti kegiatan masyarakat
- Mengikuti kegiatan penyuluhan
- Kegiatan PKK

Dari pembagian kerja tersebut dapat dipilah berdasarkan gender dan status seperti terlihat pada Tabel 15 berikut :

Tabel 15. Pembagian Kerja Berdasarkan Gender dan Status Pada Peran Publik

Gender dan Status	Jenis Kegiatan	Jumlah
Istri	• Arisan	30
	• Pengajian	8
	• Majelis taqlim	3
	• Acara selamatan	25
	• Menghadiri acara perkawinan	23
	• Kegiatan PKK	10
Suami	• Gotong royong di desa	24
	• Acara selamatan	5
	• Mengikuti kegiatan penyuluhan	21
Anak Perempuan	• Pengajian	5
	• Majelis taqlim	5
	• Acara selamatan	6
Anak Laki-Laki	• Gotong royong di desa	18
	• Mengikuti kegiatan penyuluhan (perikanan, kesehatan)	4
	• Mengikuti kelompok pemuda (karang taruna, remaja mesjid)	18

Sumber : Data Primer 2005

Pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa kegiatan-kegiatan publik sebagian besar dilakukan oleh kaum wanita (istri nelayan dan anak perempuan) sedangkan kaum laki-laki hanya pada kegiatan-kegiatan khusus saja itupun hanya sebagian kecil peran publik yang digeluti.

Aktifnya istri nelayan dalam kegiatan publik di Pulau Barrang Caddi hanya sebagai kegiatan yang bersifat sosial yang bertujuan untuk menambah wawasan berfikir serta membina sifat solidaritas antar masyarakat. Disamping itu, ada juga peran publik seperti yang ditunjukkan pada Tabel 15 yang kegiatannya dapat menambah sedikit pendapatan keluarga yaitu arisan dan mengenai keaktifan anggota keluarga, rata-rata hampir semua anggota keluarga aktif dalam peran ini pada kegiatan tertentu dikarenakan peran publik ini bersifat sosial dan juga sebagai tonggak untuk menjaga kerukunan antar masyarakat.

Masyarakat nelayan terkenal ulet, pekerja keras itu berarti bahwa seorang nelayan berani menantang segala rintangan dan hambatan serta cobaan di tengah lautan. Demikian pula istri nelayan yang setia menanti sang suami pulang melaut. Walaupun sang suami pada umumnya pemeran utama dalam mencari nafkah akan tetapi sering kali istri nelayan ikut berperan ganda dalam menentukan perekonomian keluarga.

Dalam alokasi waktu selama 24 jam ditunjukkan bahwa wanita nelayan dalam hal ini istri nelayan dan anak perempuannya yang sudah dewasa mengisi hari-harinya dengan berbagai macam aktifitas kerja yang berlangsung lama dibandingkan suami mereka. Juga harus diterapkan kategori penggunaan waktu yang berbeda untuk kedua gender ini. Istri dan anak perempuan sibuk sejak pukul 05⁰⁰ subuh sampai pukul 22⁰⁰ malam dengan kegiatan domestik, produktif, dan juga kadang-kadang kegiatan publik. Sedang suami dan anak

laki-laki hanya sibuk pada saat melaut saja, itupun hanya dalam jangka waktu beberapa jam saja. Disamping kesibukan istri dalam kegiatan domestik dan produktif pada saat waktu santai ada yang meluangkan waktu mereka untuk membuat kue, menjahit pakaian, dan bahkan ada juga yang sedang santainya ngobrol dengan tetangga.

Aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga berbeda-beda keaktifannya jika dilihat dari segi gender seperti yang terlihat pada Tabel 16 :

Tabel 16. Aktivitas Yang Dilakukan Dalam Berbagai Peran Berdasarkan Gender di Pulau Barrang Caddi

1. DOMESTIK	Perempuan	Laki-Laki
- Masak air	**	0
- Mempersiapkan makanan	**	0
- Membersihkan rumah	**	0
- Mencuci pakaian	**	0
- Ke pasar	**	0
- Memasak	**	0
- Mengurus anak	**	*
- Mengambil air	0	**
2. PRODUKTIF	Perempuan	Laki-Laki
- Membeli barang-barang dagangan sembako	**	0
- Menyiapkan hasil tangkapan yang akan dipasarkan	0	**
- Melayani konsumen yang membeli	**	*
- Menjaga kios/warung	**	**
- Merampungkan dana	**	0
3. PUBLIK	Perempuan	Laki-Laki
- Arisan	**	0
- Pengajian	**	0
- Menghadiri penyuluhan	**	**
- Gotong royong di desa	0	**
- Acara selamatan	**	**

Ket : ** = Aktif * = Kurang Aktif 0 = Tidak Aktif

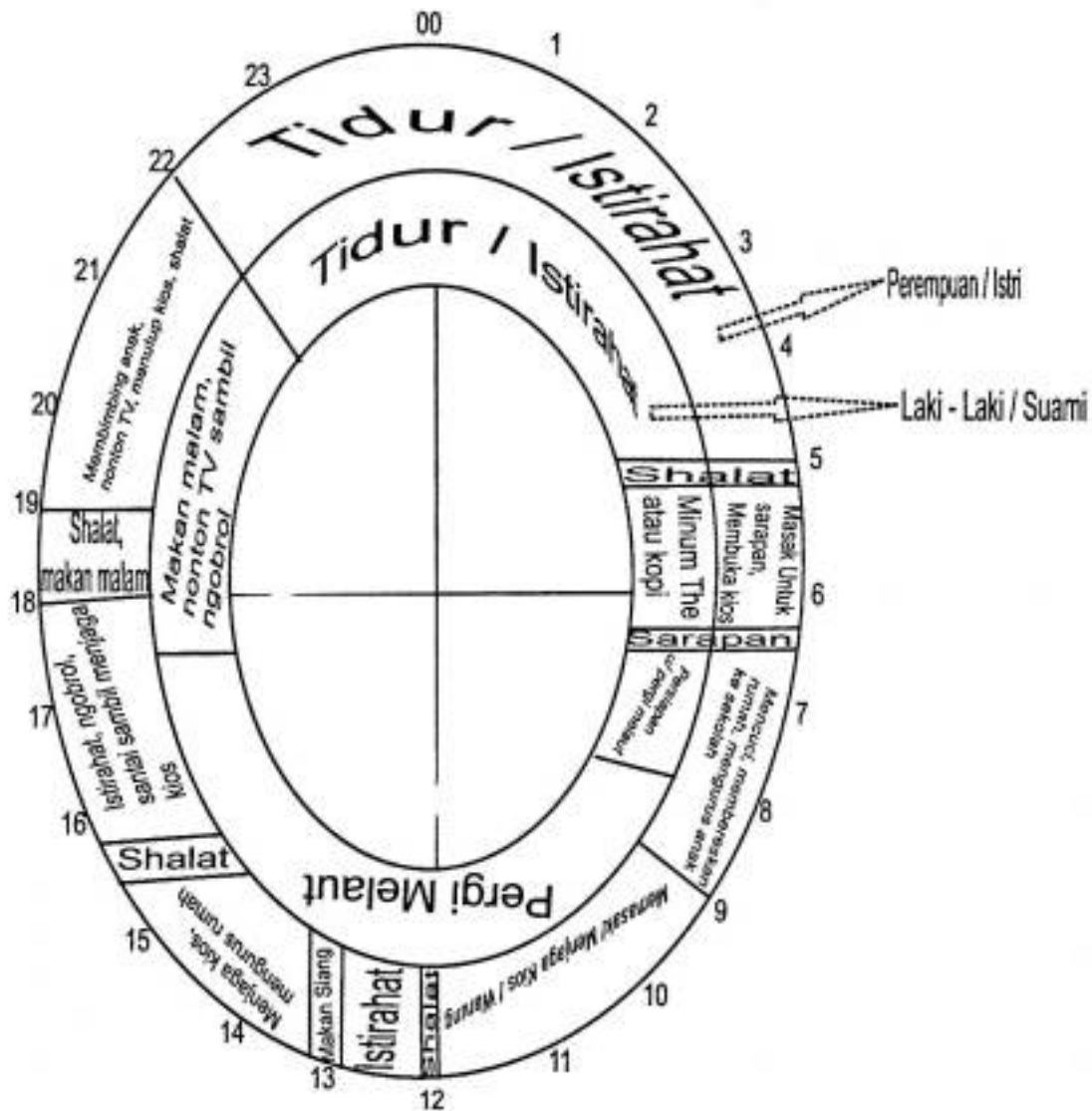
Sumber : Data Primer 2005

Dari tabel 16 terlihat bahwa yang paling banyak berperan dalam kegiatan domestik adalah wanita, hal ini disebabkan karena kegiatan-kegiatan pada peran domestik memang sudah kodrat wanita/istri untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut seperti memasak, mencuci, ke pasar, membersihkan rumah, dan lain-lain. Pada peran produktif keterlibatan wanita/istri hampir seimbang dengan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki/suami dimana sang suami memasarkan hasil tangkapannya sedangkan sang istri sendiri berdagang sesuai usahanya sendiri jadi masing-masing gender aktif pada usaha di bidang produktifnya sendiri. Sedangkan pada peran publik dilakukan pada saat sang suami sedang melaut atau beristirahat dan juga kegiatan publik di lokasi penelitian memang hanya berhubungan dengan istri seperti arisan, pengajian, selamatan, dan lain-lain.

5.2. Teknik Analisis Gender Dengan Metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

Teknik PRA memiliki prinsip-prinsip, visi terhadap kehidupan yang melahirkan suatu cita-cita tertentu, tujuan jangka pendek (program untuk memenuhi kebutuhan) dan tujuan jangka panjang (pemberdayaan). Pengkajian keadaan masyarakat dengan metode PRA dilakukan untuk berbagai kebutuhan sehingga seringkali disebut PRA untuk perencanaan program, untuk pelaksanaan program, untuk monitoring dan evaluasi program (Astuti, 2000).

5.2.1. Jadual Kegiatan Keseharian Laki-Laki dan Perempuan



Gambar 2. Jadual Kegiatan Keseharian Laki-Laki dan Perempuan

Aktifitas yang dilakukan istri mulai dari pukul 05⁰⁰ yaitu sholat Shubuh dan dilanjutkan dengan kegiatan memasak untuk persiapan sarapan dan akan berlanjut terus pada kegiatan rutinitas istri di rumah seperti mencuci, membersihkan rumah, mengurus anak untuk ke sekolah. Kegiatan menjaga kios akan dilakukan pada saat setelah aktifitas rumah tangga selesai tapi kadang juga menjaga kios dimulai

pada waktu bangun subuh karena banyaknya pembeli sebelum pergi melaut. Aktifitas-aktifitas akan berjalan terus sampai pada pukul 22⁰⁰.

Aktifitas yang dilakukan suami juga dimulai pada pukul 05⁰⁰ karena persiapan untuk pergi melaut harus dirampungkan lebih dulu mulai dari bahan bakar kapal, makanan, dan lain-lain. Kegiatan suami dalam satu hari lebih banyak di laut biasa mencapai 12 jam di laut. Pada saat pulang dari melaut mereka biasanya langsung istirahat.

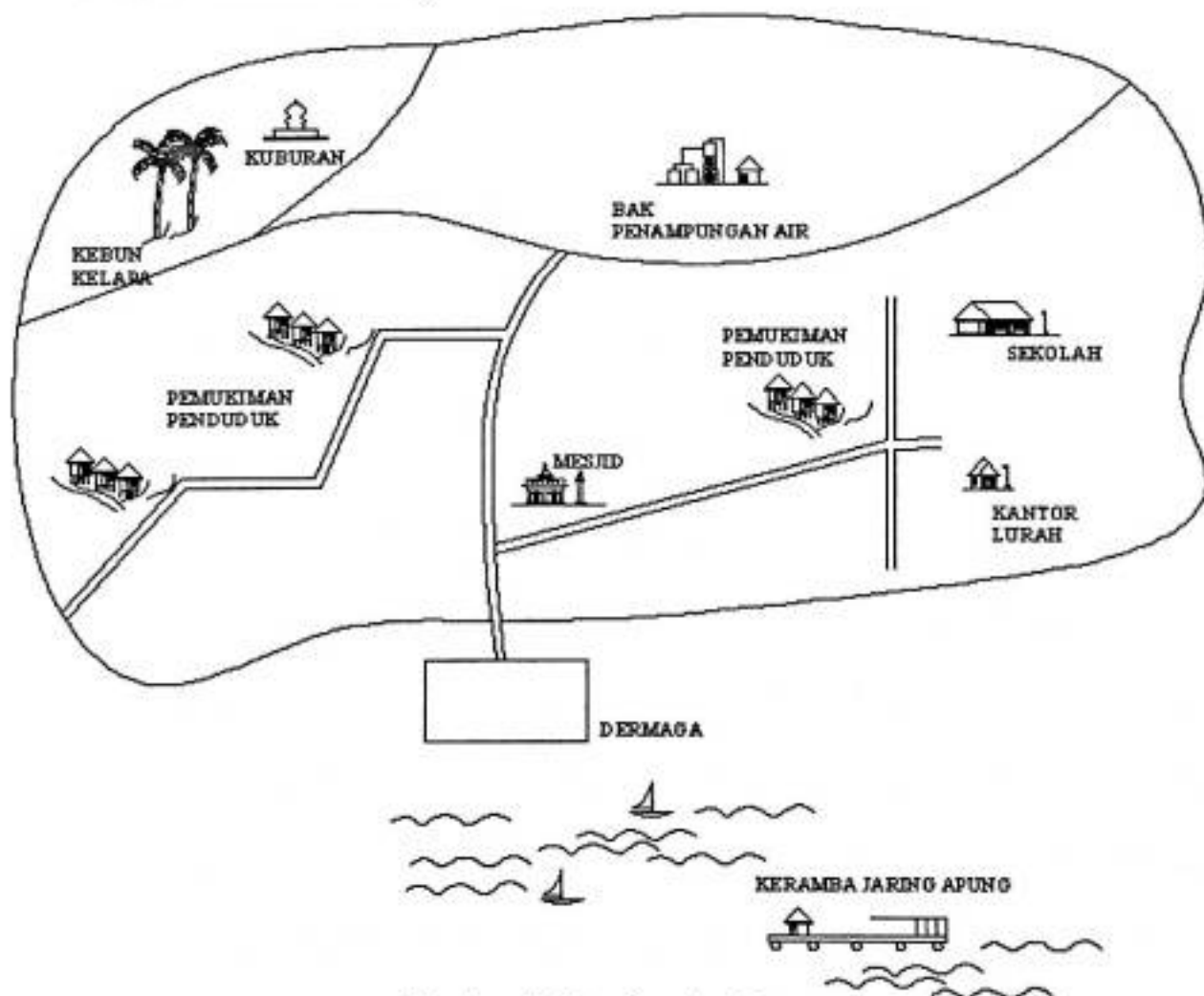
5.2.2. Diagram Venn Kelembagaan



Gambar 3. Diagram Venn Kelembagaan

Jenis-jenis lembaga yang ada di Pulau Barrang Caddi memperlihatkan keaktifan laki-laki dan perempuan dimana lembaga yang ada di pulau tersebut antara lain PKK, LKMD, Koperasi, kelompok arisan, kelompok pengajian, kelompok adat, kegiatan gotong royong, kegiatan penyuluhan. Jika dilihat dari lembaga-lembaga tersebut perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan terlihat kualitas partisipasi perempuan lebih banyak berarti keterlibatan perempuan lebih berperan dalam lembaga-lembaga di Pulau Barrang Caddi.

5.2.3. Peta Sumber Daya



Gambar 4. Peta Sumber Daya

Dari peta sumber daya dapat dilihat bahwa laki-laki lebih berperan pada sumber daya desa yang ada di lokasi penelitian sedangkan perempuan hanya ikut mengontrol (menentukan) penggunaan tersebut karena masalah-masalah dalam pengelolaan sumber daya yang lebih mempunyai potensi keterampilan adalah laki-laki.

5.2.4. Analisis Mata pencaharian

Tabel 17. Kajian Analisis Mata Pencaharian di Pulau Barrang Caddi

Jenis Usaha	Laki – Laki (264 KK)		Perempuan (42 KK)	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Nelayan	243	92,05	-	-
Pengrajin kayu	11	4,17	-	-
Berdagang	4	1,5	35	83,3
Jasa angkutan	1	0,38	-	-
Ponggawa pulau	8	3,03	-	-
Pengumpul ikan	7	2,65	-	-
Buruh nelayan	13	5	-	-
PNS	8	3,03	5	11,9

Sumber : Data Primer 2005

Dari Tabel 17 dapat dilihat bahwa jenis mata pencaharian yang ada di Pulau Barrang Caddi hampir seimbang keaktifannya karena masing-masing mempunyai keterampilan dan keahlian tersendiri sehingga kedua gender sama-sama bisa memperoleh suatu penghasilan sendiri-sendiri yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan tidak berpatokan hanya pada penghasilan suami sebagai kepala rumah tangga.

5.2.5. Kalender Musim

Tabel 18. Kalender Musim Nelayan di Pulau Barrang Caddi

	Menangkap ikan dilaut													
	Memasarkan hasil tangkapan													
	Membuka / menjaga kios / warung													
	Berdagang													
	Musim Penangkapan				Pembuatan jaring, perbaikan jaring dan alat tangkap lain			Pembuatan kapal, reparasi kapal, pengecatan kapal.		Persiapan melaut		Musim Penangkapan		
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des		

Sumber : Data Primer 2005

Dalam mengkaji jenis kegiatan di Pulau Barrang Caddi dan keadaan (musim, keadaan cuaca, waktu, dan lain-lain) dapat mempengaruhi aktifitas nelayan dan istri nelayan dalam menjalankan aktifitasnya. Contohnya saja yang terlihat pada tabel adanya bulan tertentu yang dapat melakukan penangkapan ikan sehingga hasil tangkapan akan lebih banyak demikian juga pada aktifitas istri nelayan khususnya yang berdagang sembako yaitu menjual barang-barang yang sesuai dengan musimnya.

Kegiatan nelayan di masa paceklik berlangsung selama $\pm 7 - 8$ hari sebulan sedangkan panen ikan berlangsung ± 22 hari dalam sebulannya yaitu saat purnama tenggelam kembali sampai terbit kembali. Dimana waktu beroperasi nelayan yaitu pada musim timur sekitar bulan September – April, pada bulan-bulan tersebut aktifitas istri nelayan juga akan semakin sibuk karena keperluan-keperluan nelayan sebelum melaut pasti berasal dari kios-kios yang menjualnya dimana kios tersebut dikelola oleh istri nelayan itu sendiri sehingga pendapatan istri akan lebih banyak pada musim tersebut.

Berdasarkan tabel kalender musim maka dapat dideskripsikan jenis alat tangkap yang digunakan di Pulau Barrang Caddi seperti yang terlihat pada Tabel 19 berikut :

Tabel 19. Deskripsi Alat Tangkap Yang Digunakan Di Pulau Barrang Caddi.

No.	Jenis Alat Penangkap Ikan	Jumlah
1.	Pancing	35
2.	Bubu	3
3.	Lanra	4

Sumber : Data Primer 2005

Dari Tabel 19 maka dapat dilihat bahwa alat tangkap yang paling banyak digunakan oleh nelayan di Pulau Barrang Caddi adalah pancing. Jika dihubungkan dengan kalender musim bahwa kegiatan yang dilakukan nelayan pada bulan Mei, Juni, dan Juli tidak mutlak kegiatan melaut terhenti karena adanya alat tangkap lain yang tidak memerlukan

daerah perairan yang jauh dari pulau dan tidak selamanya nelayan sepenuhnya melakukan kegiatan perbaikan alat tangkap dan kapal pada bulan tersebut. Dengan demikian diluar dari kegiatan tersebut, masih ada nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan pada bulan-bulan tersebut.

5.3. Pendapatan Keluarga

Menurut Salim dan Sumitro (1986) bahwa pendapatan merupakan sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia seperti makanan, pakaian, dan tempat berteduh. Hal ini mendorong para istri nelayan untuk ikut bekerja di luar rumah dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Aspek-aspek yang terkait didalam objek pengamatan yang berhubungan dengan pendapatan termasuk di dalamnya antara lain kegiatan-kegiatan pada peran produktif terutama yang dapat menghasilkan pendapatan khususnya yang dilakukan oleh istri nelayan dan juga kegiatan diluar peran produktif.

5.3.1. Pendapatan Responden Per Bulan


Berdasarkan data yang terkumpul tentang penghasilan responden dalam hal ini istri nelayan per bulan dapat dilihat pada Tabel 20 berikut ini :

Tabel 20. Jumlah Tingkat Pendapatan Responden (Isteri Nelayan) Per Bulan

Rata-rata Pendapatan	Jumlah	Persentase
< 500.000	5	16,7
500.000 – 1.500.000	14	46,7
1.600.000 – 2.500.000	4	13,3
2.600.000 – 3.500.000	6	20
> 3.500.000	1	3,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Pada Tabel 20 di atas nampak bahwa tingkat pendapatan istri nelayan sangat bervariasi yaitu pendapatan istri yang terendah < Rp 500.000/bulan dan pendapatan yang tertinggi ada yang mencapai > Rp 3.500.000/bulan. Hal ini disebabkan karena keuntungan yang diperoleh dari penjualan merupakan hal yang menentukan penghasilan dan ternyata yang paling banyak mendapatkan keuntungan adalah yang berpenghasilan rata-rata Rp 500.000 – Rp 1.500.000. Faktor lain yang menyebabkan pendapatan istri bervariasi karena banyaknya istri nelayan yang selain usaha kios juga membuka usaha-usaha yang lain seperti berjualan kue, mencicilkan barang sehingga ada yang berpenghasilan sangat tinggi.



Bagi istri nelayan yang usahanya hanya kios saja tidak setiap saat memperoleh penghasilan yang relatif sama dalam setiap harinya karena nelayan yang melakukan kegiatan menangkap ikan tidak setiap saat mengkonsumsi bahan bakar ataupun keperluan menangkap yang lain. Tetapi bagi yang mempunyai usaha lain selain membuka kios akan lebih banyak penghasilan yang diperoleh karena dengan berjualan kue sudah tentu akan dipasarkan setiap saat.

Sementara suami mengarungi lautan yang penuh tantangan demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Para istri tidak mau ketinggalan dan mereka memutuskan untuk ikut membantu suami mencari nafkah di daratan dengan jalan mereka melakukan berbagai aktifitas menurut kemampuan mereka sendiri. Ada yang bekerja menjual di kios-kios, membuat kue untuk dijajakan oleh anak mereka, mencicilkan barang, dan lain-lain.

Pengalaman selama ini membuktikan bahwa sebuah keluarga yang semata-mata hanya menggantungkan pada suatu mata pencaharian dimana suami istri dan anak semua bekerja di sektor yang sama umumnya secara sosial ekonomi lebih rapuh karena jika suatu saat harga komoditi produksi nelayan anjlok maka itu berarti semua anggota keluarga akan kehilangan dan mengalami kerugian yang sama. Ini berbeda jika dalam sebuah keluarga nelayan, masing-masing memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda. Keluarga nelayan yang

mengembangkan pola diversifikasi usaha, terbukti dalam kehidupan sehari-hari nelayan selalu berdaya terhadap tekanan kebutuhan ekonomi.

5.3.2. Pendapatan Suami

Berdasarkan data yang terkumpul tentang penghasilan suami responden per bulan dapat dilihat pada Tabel 21 berikut :

Tabel 21. Jumlah Tingkat Pendapatan Suami Responden Per Bulan

Rata-rata Pendapatan	Jumlah	Persentase
< 400.000	13	43,3
400.000 – 1.200.000	10	33,3
1.210.000 – 2.000.000	4	13,3
> 2.000.000	3	10
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2005

Dari Tabel 21 terlihat bahwa ternyata pendapatan suami relatif rendah sampai ada yang mencapai rata-rata pendapatan di bawah Rp 400.000 dimana pendapatan tersebut yang paling banyak jumlahnya dibanding rata-rata pendapatan yang lain, sedangkan pendapatan yang paling tinggi hanya mencapai di atas Rp 2.000.000 dan itupun hanya mencapai Rp 2.500.000.

Pendapatan suami juga tidak relatif sama jumlahnya per bulan seperti yang terlihat pada Tabel 21, kadang juga tidak sebanyak yang tercantum pada tabel tersebut karena pada saat melaut tidak mutlak selalu banyak hasil tangkapan yang dibawa pulang bahkan tidak ada

sama sekali, berbeda dengan pendapatan sang istri hampir tiap hari ada karena kebutuhan pokok pasti diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat.

5.3.4. Kontribusi Pendapatan Pada Istri Terhadap Keluarga

Dari data yang terkumpul mengenai kontribusi istri nelayan terhadap keluarga maka dapat dilihat pada Tabel 22 berikut :

Tabel 22. Kontribusi Pendapatan Rata-rata Pada Istri Terhadap Keluarga

Range Pendapatan	Rata-rata Pendapatan Keluarga	Rata-rata Pendapatan Istri	Persentase Pendapatan Istri
100.000 - 1.000.000	820.000	500.000	60,98
1.100.000 – 2.000.000	1.730.000	1.500.000	86,71
2.100.000 – 3.000.000	2.500.000	2.500.000	100
3.100.000 – 4.000.000	3.750.000	3.500.000	93,33

Sumber : Data Primer 2005

Dari Tabel 22 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan istri pada range pendapatan antara 2.100.000 – 3.000.000 adalah yang paling tinggi persentasenya adalah 100 % yaitu sekitar Rp 2.500.000 dimana pendapatan rata-rata keluarga adalah Rp 2.500.000, ini berarti bahwa kontribusi pada range tersebut adalah sepenuhnya disumbangkan oleh istri nelayan karena anggota keluarga yang lain tidak ada sumbangan pada range pendapatan tersebut Terlihat juga bahwa persentase pendapatan istri terhadap keluarga sangat tinggi, ini membuktikan bahwa kontribusi pendapatan istri nelayan terhadap keluarga sangat

berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan keluarga karena pendapatan istri nelayan lebih tinggi dibanding suami dan hampir tiap hari ada pemasukan dana dari aktivitas produktif istri nelayan. Oleh karena itu dengan adanya peranan istri dalam kegiatan produktif maka pendapatan keluarga akan meningkat pula. Apabila pendapatan keluarga hanya berharap dari suami/nelayan maka tidak mutlak akan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka sedangkan nelayan itu sendiri ada yang memiliki anak sudah masuk usia sekolah dimana biaya pendidikan tidak sedikit. Oleh karena itu dengan adanya kontribusi dari istri dan anggota keluarga maka kehidupan mereka sudah lumayan mencukupi (sejahtera).

Jika dibandingkan antara pendapatan responden dengan suaminya, terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Responden memperoleh pendapatan besar, sedangkan suaminya memperoleh pendapatan kecil. Faktor inilah yang mendorong para istri bekerja untuk menambah penghasilan suami demi meningkatkan kualitas rumah tangganya. Hal ini senada dengan Rabihatun (1996) mengatakan bahwa penanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah kepala keluarga tetapi apabila pendapatan keluarga belum mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan keluarga maka anggota rumah tangga (istri) akan mengurangi alokasi waktunya untuk kegiatan rumah tangga dan masuk dalam pasar kerja.

Beberapa diantara responden mengatakan bahwa walaupun pendapatan suami lebih kecil ketimbang pendapatan yang diperolehnya tetapi mereka tetap merasa bersyukur atas apa yang diperoleh oleh suaminya. Konsep tentang pendapatan memang sangat berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi karena manusia memerlukan konsumsi untuk hidup secara layak oleh karena itu diperlukan adanya dukungan pendapatan dari anggota keluarga untuk memperoleh konsumsi yang diharapkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Aktivitas gender pada keluarga nelayan menggambarkan peran domestik, produktif, dan publik dominan dilakukan oleh istri nelayan dan anak perempuan sedangkan nelayan lebih berperan hanya pada sektor produktif saja.
2. Sumbangan istri nelayan sangat besar dalam hal kegiatan usahanya saat musim paceklik.

6.2. Saran

Dalam peran istri nelayan di Pulau barrang Caddi khususnya pada peran publik sebaiknya kegiatan keagamaan masih perlu ditingkatkan misalnya kegiatan majelis taqlim karena kegiatan ini dapat menambah wawasan penduduk khususnya keluarga nelayan dalam bidang keagamaan, sedangkan sumbangan pendapatan tidak hanya diperoleh dari istri nelayan saja tapi juga pada anggota keluarga lain yang mampu melakukan kegiatan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Jurnal Gender*. Pusat Studi Wanita. UGM. Yogyakarta.
- Anonim. 2002. *Laporan Penelitian Pemberdayaan Perempuan Nelayan Dalam Ketahanan Ekonomi Menuju Kemandirian Keluarga di Desa Nisombalia Kec Marusu Kab Maros*. Lembaga Penelitian UNHAS. Makassar.
- Anwar, I.M. 1994. *Dasar-dasar Marketing*. Cetakan II. Alumni Bandung.
- Bugin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Prasad. Jakarta.
- Downey, D.W dan S.P Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Terjemahan. Edisi II Erlangga. Jakarta.
- Hanafiah. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Lembaga Penerbit UI (UI Press). Jakarta.
- Herawaty, N. 2003. *Peranan wanita Pedagang Sayur-Mayur Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Pasar Sudu' Kec Alla' Kab. Enrekang*. Tesis Pasca Sarjana UNHAS. Makassar.
- Hernanto, F. 1993. *Usaha Tani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Indrawati, S. 2004. *Perempuan di Sektor Informal*. Tesis Pasca Sarjana UNHAS. Makassar.
- Idrus dan Rahmatia, B. 1991. *Partisipasi Wanita Dalam Usaha Mencari Nafkah Pada Berbagai Bidang Pekerjaan di Sul Sel.*. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian UNHAS. Makassar.
- Kotler, P. 1980. *Marketing Management New Jersey*. Prentice Hall. New England.
- Mosse, Julie Cleves. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Kerjasama Rifka Annisa Women Crisis Center dengan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mosher Caroline and Holland. 1995. *A Participatory Study of Urban Poverty : Analysis of Research Result*. Work Bank. Washington DC.
- Natzir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nitisemito, Alex S. 1981. *Marketing*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Nurland, Farida. 1993. *Alokasi Waktu dan Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan, Etnis Bugis Makassar dan Mandar di Sul Sel*. Disertasi Doktor Pada Program Pascasarjana. IPB. Bogor.

Sahid, J. 2004. *Perempuan dan Kemiskinan*. Tesis Pasca Sarjana UNHAS. Makassar.

Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press. Jakarta.

_____ 1995. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

LAMPIRAN

KUISIONER PENELITIAN

*Peranan Istri Nelayan Dalam Meningkatkan
Pendapatan Keluarga Di Pulau Barrang Caddi,
Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar*

I. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur : tahun
3. Pendidikan :
4. Pendidikan Suami :
5. Jumlah Anak : orang
6. Agama :
7. Keterampilan :
8. Pengalaman Berusaha :
9. Jumlah anggota keluarga yang membantu : orang

II. Analisis Gender

10. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peran domestik

DOMESTIK						
No.	Jenis Kegiatan	Waktu	Pelaku Kegiatan			
			Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1.	Kegiatan Pagi Hari					
	- Sholat Subuh					
	- Masak air					
	- Mempersiapkan sarapan					
	- Sarapan					
	- Membersihkan rumah					
	- Mencuci pakaian					
	- Ke pasar					
	- Memasak					
2.	Kegiatan Siang Hari					
	- Makan siang					
	- Mencuci piring					
	- Mengurus anak					
	- Sholat Duhur					
	- Menjahit					
	- Istirahat					

	- Sholat Ashar				
	- Santai sambil ngobrol				
	- Menyapu				
3.	Kegiatan Malam Hari				
	- Mempersiapkan makan malam				
	- Sholat Magrib				
	- Makan malam				
	- Mencuci piring				
	- Mengurus anak				
	- Sholat Isya				
	- Nonton TV				
	- Melayani suami				
	- Istirahat				

+++ : Sangat Aktif ++ : Aktif + : Kurang Aktif - : Tidak Aktif

11. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peran produktif

PRODUKTIF				
No.	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan		
		Suami	Istri	Anak Laki-laki / Anak Perempuan
1.	Persiapan Bahan Baku			
	- Membeli barang-barang dagangan sembako			
	- Membeli bahan baku untuk pengolahan ikan			
	- Menyiapkan hasil tangkapan yang akan dipasarkan			
2.	Pelaksanaan Kegiatan			
	- Menjaga kios/warung			
	- Membuat olahan ikan			
	- Membawa ke pasar hasil tangkapan untuk dipasarkan			
3.	Kegiatan Pemasaran			
	- Melayani konsumen yang membeli			
	- Memasarkan ikan hasil tangkapan			
4.	Persiapan Merampungkan Barang			
	- Menutup kios/warung			
	- Membereskan alat dan bahan ikan hasil olahan yang telah digunakan			
	- Membawa pulang sisa hasil tangkapan yang sudah dipasarkan			
5.	Kegiatan Merampungkan Dana			

+++ : Sangat Aktif ++ : Aktif + : Kurang Aktif - : Tidak Aktif

12. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada peran publik

PUBLIK					
No.	Jenis Kegiatan	Pelaku Kegiatan			
		Suami	Istri	Anak Laki-laki	Anak Perempuan
1.	Arisan				
2.	Pengajian				
3.	Kegiatan PKK				
4.	Kegiatan LKMD				
5.	Menghadiri penyuluhan				
6.	Gotong royong di desa				
7.	Acara selamatan				
8.	Keanggotaan koperasi				

+++ : Sangat Aktif ++ : Aktif + : Kurang Aktif - : Tidak Aktif

13. Selain pekerjaan di rumah apakah ibu punya usaha lain khususnya yang menghasilkan pendapatan ? (Ya/Tidak)

Bila Ya, pekerjaan apa itu ?

.....

14. Siapa yang mempunyai peran paling besar dalam kegiatan produktif yang bisa mendukung peningkatan pendapatan keluarga dan kesejahteraan keluarga ?

.....

15. Apa yang ibu lakukan pada waktu-waktu luang dalam jangka waktu 24 jam ?

.....

.....

16. Apakah ibu pernah mengikuti pendidikan non formal ? (Ya/Tidak)

Bila Ya, apa saja yang pernah diikuti ?

.....

17. Lembaga masyarakat apa saja yang ada dan aktif di daerah ini ?

.....

18. Apakah ibu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat ? (Ya/Tidak)

Bila Ya, kegiatan apa yang ibu ikuti ?

.....

19. Apakah berpengaruh pada ibu/keluarga jika ibu aktif pada kegiatan tersebut ?
(Ya/Tidak)

Bila Ya, apa pengaruhnya bagi ibu/keluarga ?

Kekurangan	Kelebihan

III. Analisis Pendapatan

20. Pendapatan istri

Sumber	Uraian	Jumlah
TOTAL		

21. Pendapatan suami

Sumber	Uraian	Jumlah
TOTAL		

22. Siapa yang mengendalikan uang yang masuk sebagai penghasilan ?

.....

TABULASI KUISIONER PENELITIAN

No.	Nama Responden	Umur (tahun)	Pendidikan	Pendidikan Suami	Jumlah Anak	Jenis Usaha	Lama Usaha
1	Bo'di	40	SD	SD	3 orang	Dagang kue	2 bulan
2	Sajria	27	SD	SD	6 orang	Cicil barang pecah belah, jual sayur & buah	2 tahun
3	Hj. Sina	40	SD	SD	4 orang	Menjual barang campuran	10 tahun
4	Juniati	27	SD	SMP	1 orang	Jual bakso, nasi kuning, kue	2 tahun
5	Ramlah	40	SD	TIDAK TAMAT SD	6 orang	Dagang kue	20 tahun
6	Jumriah	36	SD	SD	4 orang	Dagang roti	6 bulan
7	Jawiah	35	SD	SMP	3 orang	Menjual barang campuran	10 tahun
8	Baji	35	SD	TIDAK TAMAT SD	1 orang	Jual bakso	1 tahun
9	Jawatti	42	SD	SD	8 orang	Menjual barang campuran, sayuran, kue	2 tahun
10	Salma	25	SD	SD	5 orang	Menjual barang campuran, menjahit	7 tahun
11	Hasiah	40	SD	SD	4 orang	Menjual barang campuran	19 tahun
12	Lenteng	35	SD	SD	2 orang	Menjual nasi campur	15 tahun
13	Hj. Mantang	45	SD	SD	5 orang	Menjual pakaian	20 tahun
14	Syamsiah	25	SD	SMP	1 orang	Dagang kue	2 tahun
15	Hj. Juri	29	SD	SMA	3 orang	Menjual barang campuran	5 tahun
16	Hasni	28	SD	SD	4 orang	Menjual barang campuran	1,5 tahun
17	Hartini	40	SD	TIDAK TAMAT SD	4 orang	Dagang kue	20 tahun
18	Sakking	60	SD	TIDAK TAMAT SD	8 orang	Menjual nasi kuning, kios	20 tahun
19	Nurhayati	30	SD	SD	3 orang	Menjual barang campuran	5 tahun
20	Sukma	30	SD	SMP	1 orang	Menjual barang campuran	6 bulan
21	Asia	47	SD	SD	4 orang	Menjual pakaian	2 bulan
22	Mummu	20	SD	SD	2 orang	Menjual barang campuran	1 bulan
23	Saleha	30	SD	SD	4 orang	Menjual barang campuran	5 bulan
24	Hasni	25	SD	SD	2 orang	Menjual barang campuran, dagang buah	4 bulan
25	Jaisa	50	SD	SD	3 orang	Menjual barang campuran	7 tahun
26	Arisa	46	PGSD	SD	1 orang	Guru SD	19 tahun
27	Jaida	25	SD	SD	1 orang	Cicil barang pecah belah, mebel, pakaian	1 tahun
28	Hatipa	35	SD	SD	4 orang	Dagang kue	1,5 tahun
29	Hindong	35	SD	SD	6 orang	Menjual barang campuran	3 tahun
30	Hj. Maimunah	30	SD	SD	-	Menjual barang campuran	2 bulan

Peran										Jumlah Pendapatan			
Domestik					Produktif					Isteri / Bulan (Rp)	Suami / Bulan (Rp)		
Is	Su	Ap	AI	Is	Su	Ap	AI	Is	Su			Ap	AI
XXX	0	X	0	XXX	XX	XX	0	XX	X	0	0	500.000 - 750.000	300.000 - 600.000
XXX	0	XX	X	XXX	XX	XX	0	XX	X	XX	X	200.000 - 400.000	1.600.000 - 2.000.000
XXX	0	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	X	500.000 - 1.500.000	40.000 - 400.000
XXX	X	0	0	XXX	XXX	0	0	XX	X	0	0	1.000.000 - 3.000.000	100.000 - 400.000
XXX	0	XXX	0	XXX	XX	XXX	0	XX	X	X	X	150.000 - 300.000	400.000 - 1.200.000
XXX	0	X	0	XXX	XX	XX	0	XXX	0	0	0	500.000 - 1.500.000	400.000 - 800.000
XXX	X	XX	0	XXX	XX	X	0	XX	X	X	0	1.500.000 - 2.000.000	200.000 - 800.000
XXX	X	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	500.000 - 1.000.000	200.000 - 400.000
XXX	0	XX	X	XXX	X	XX	XX	XX	0	XX	X	500.000 - 1.500.000	100.000 - 400.000
XXX	X	0	X	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	300.000 - 2.500.000	200.000 - 400.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	X	0	XX	X	0	0	500.000 - 1.000.000	800.000 - 4.000.000
XXX	0	X	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	500.000 - 1.200.000	200.000 - 400.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	X	0	XX	X	0	0	1.500.000 - 3.000.000	80.000 - 300.000
XXX	X	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	200.000 - 600.000	80.000 - 300.000
XXX	0	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	200.000 - 800.000	200.000 - 800.000
XXX	0	X	0	XXX	XX	0	0	XX	0	0	0	500.000 - 3.000.000	200.000 - 400.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	XX	XX	XX	0	XX	0	500.000 - 1.000.000	100.000 - 400.000
XXX	0	XXX	0	XXX	XXX	XXX	XX	XX	0	XX	0	500.000 - 1.500.000	800.000 - 2.000.000
XXX	0	X	0	XXX	XX	X	0	XX	X	0	0	1.500.000 - 3.000.000	1.200.000 - 4.000.000
XXX	X	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	300.000 - 600.000	400.000 - 2.000.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	XX	0	XX	X	X	X	500.000 - 1.500.000	2.000.000 - 4.000.000
XXX	X	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	100.000 - 300.000	40.000 - 200.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	X	0	XX	X	X	0	1.000.000 - 1.500.000	400.000 - 1.200.000
XXX	X	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	1.000.000 - 3.000.000	100.000 - 400.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	XX	XX	XX	X	0	0	1.000.000 - 1.500.000	40.000 - 600.000
XXX	0	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	1.422.600	800.000 - 2.000.000
XXX	X	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	5.000.000 - 10.000.000	100.000 - 300.000
XXX	0	X	0	XXX	XX	XX	0	XX	0	0	0	1.000.000 - 2,5.000.000	400.000 - 1.200.000
XXX	0	XX	0	XXX	XX	XX	XX	XX	X	X	0	1.000.000 - 2,5.000.000	800.000 - 1.200.000
XXX	0	0	0	XXX	XX	0	0	XX	X	0	0	1.000.000 - 3.000.000	400.000 - 800.000

Ket : 1. xxx = Sangat Aktif xx = Aktif x = Kurang Aktif o = Tidak Aktif
2. Is = Istri Su = Suami Ap = Anak Perempuan AI = Anak Laki-laki

FOTO PULAU BARRANG CADDI



RIWAYAT HIDUP



SYAMSURYAH, dilahirkan di Sidrap pada tanggal 15 Februari 1979 dari pasangan Drs. Sudirman Tuwo dan Suhartini. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis mulai masuk ke jenjang pendidikan di Sekolah Dasar pada tahun 1984 di SD Negeri 2 Lejang Pangkep kemudian pada tahun 1990 melanjutkan di Sekolah Menengah pertama (SMP Neg. Bungoro Pangkep) dan tamat pada tahun 1993, selanjutnya melanjutkan ke SMA Neg. 1 Pangkep dan tamat pada tahun 1996. Pada tahun 1997 melalui UMPTN penulis diterima di UNHAS pada Jurusan Perikanan Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan dan pada semester V penulis pindah ke Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, karena sesuatu dan lain hal akhirnya penulis transfer ke Program Non Reguler pada tahun 2004 dan di sanalah penulis menyelesaikan studinya pada tanggal 27 Januari 2006. Organisasi yang pernah diikuti selama perkuliahan adalah anggota HIMARIN (Himpunan Mahasiswa Perikanan).